

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR
DALAM BUKU GURUKU ORANG-ORANG
DARI PESANTREN KARYA K.H. SAIFUDDIN ZUHRI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

INDAH NUR PRATAMI

NIM. 1917402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nur Pratami

NIM : 1917402058

Jenjang : S1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren Karya K.H. Saifuddin Zuhri dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Juni 2023

Yang Menyatakan



Indah Nur Pratami
NIM. 1917402058

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DALAM BUKU GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN KARYA K.H. SAIFUDDIN ZUHRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang disusun oleh Indah Nur Pratami (NIM. 1917402058) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19721104 2003121003

Ahmad Sahnan, S. Ud., M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Mutijah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197205042006042024

Diketahui oleh:

Kanwil Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19721104 2003121003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 07 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri. Indah Nur Pratami

Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Asalamualaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

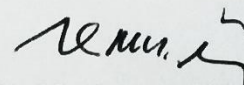
Nama : Indah Nur Pratami
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR
DALAM BUKU GURUKU ORANG-ORANG DARI
PESANTREN KARYA K.H. SAIFUDDIN ZUHRI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum wr wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19721104 2003121003

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DALAM
BUKU GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN KARYA K.H.
SAIFUDDIN ZUHRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM**

**Indah Nur Pratami
NIM. 1917402058
ABSTRAK**

Menurunnya sikap nasionalisme atau cinta tanah air dapat dilihat dari maraknya konflik sosial sebagaimana kerusuhan etnis atau keagamaan yang terjadi di Poso, Ambon, Kalimantan, Aceh, Papua, sampai bahkan Timor Timur yang melepaskan diri dari Indonesia. Kepedulian dan rasa empati terhadap masalah yang dihadapi bangsa juga mulai melemah. Kebutuhan akan pendidikan tidak dapat dihindari pada setiap tahap dalam sejarah peradaban manusia. Masyarakat berpikir bahwa pendidikan itu diperlukan dalam suatu bangsa. Melalui perubahan pemikiran dan peradaban, orang setuju bahwa pendidikan itu penting meskipun mereka memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji mengenai nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. penelitian ini menggunakan jeni penelitian *library research*. Pengumpulan daata menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi dimana mengumpulkan referensi dan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Analisis yang digunakan ialah menggunakan *content analysis*.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan cinta tanah air yang terdapat dalam buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren karya K.H. Saifuddin Zuhri diantaranya ialah kerja keras, patriotisme, melestarikan budaya, kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan kemandirian. Sedangkan relevansinya terhadap pendidikan Islam ialah membentuk generasi Muslim yang mencintai dan peduli terhadap negara mereka, serta memahami bagaimana ajaran Islam dapat berperan dalam membangun masyarakat yang baik dan sejahtera.

Kata Kunci: Cinta tanah air, Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas

وُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu: *ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaīna*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu ‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*

النَّوْءُ : *alnau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata ,Allah'yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbuṭah*, di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia

yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudī‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

‘Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abu Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī



MOTTO

“Dendam tidak akan dapat membangun negara, tapi memaafkan selalu menjadi jalan menuju kebangkitan”

(Nelson Mandela)



PERSEMBAHAN

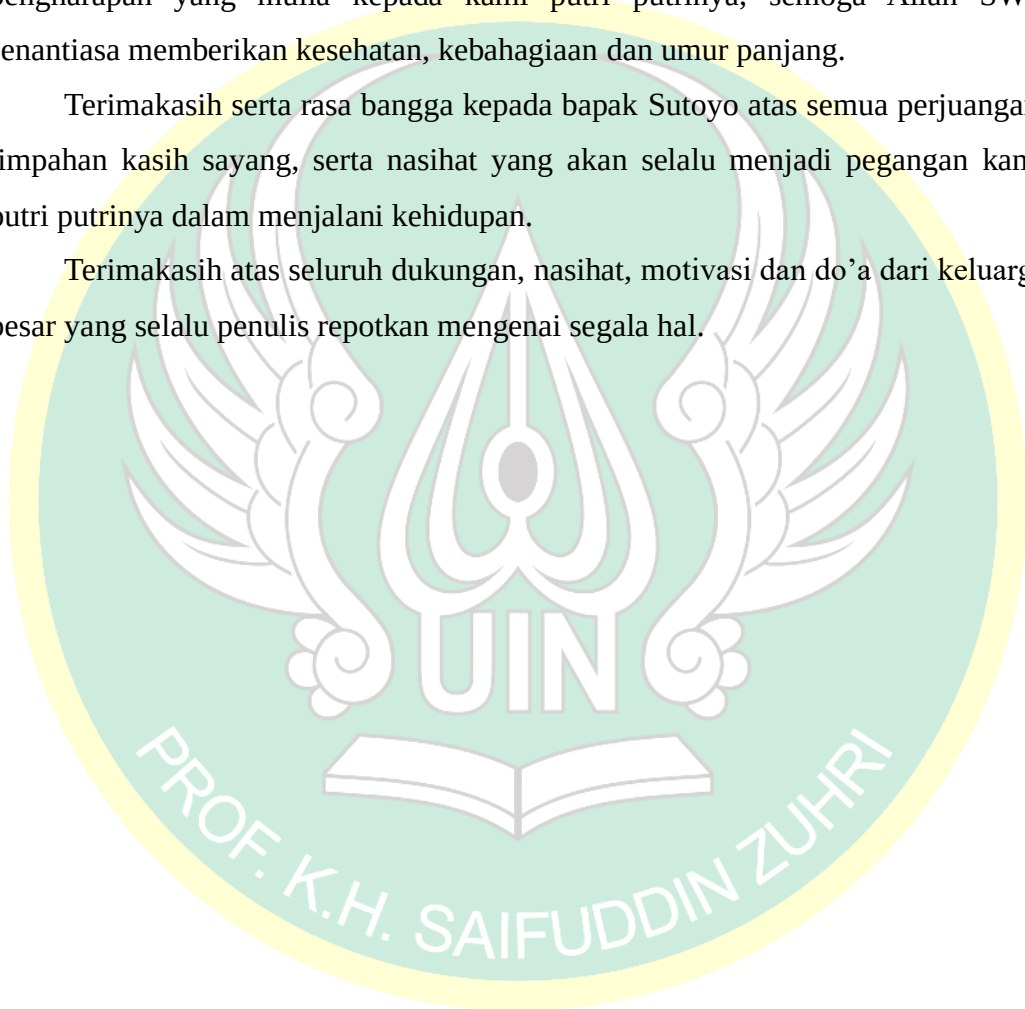
Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan segala rahmat, karunia dan ridho Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis persembahkan karya sederhana ini, untuk ibu tercinta ibu Rusmiyati yang selalu mencurahkan segala perhatian, senantiasa mendoakan serta pengharapan yang mulia kepada kami putri putrinya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan umur panjang.

Terimakasih serta rasa bangga kepada bapak Sutoyo atas semua perjuangan, limpahan kasih sayang, serta nasihat yang akan selalu menjadi pegangan kami putri putrinya dalam menjalani kehidupan.

Terimakasih atas seluruh dukungan, nasihat, motivasi dan do'a dari keluarga besar yang selalu penulis repotkan mengenai segala hal.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren Karya K.H. Saifuddin Zuhri” shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Sayyidina Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Amin.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai cinta tanah air dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan lancar. penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya peran dari berbagai pihak terutama peran pembimbing yang memberikan banyak dukungan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam serta selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. H. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga besar penulis yang selalu memberi dukungan dan doa yang tiada henti.
9. Keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Sirojuddin yang senantiasa penulis harapkan barokah dan ilmunya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 07 Juni 2023
Yang Menyatakan



Indah Nur Pratami
NIM. 1917402058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM	
A. Nilai-Nilai Pendidikan.....	17
B. Cinta Tanah Air.....	24
C. Pendidikan Islam	27
D. Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam	30
BAB III GAMBARAN BUKU GURUKU ORANG-ORANG DARI	
PESANTREN	
A. Deskripsi Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren.....	32
B. Biografi Penulis	34
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data.....	39

B. Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren.....	40
1. Kerja keras	40
2. Patriotisme.....	42
3. Melestarikan budaya	45
4. Kepedulian terhadap sesama	47
5. Kemandirian.....	49
6. Menghargai perbedaan atau toleransi.....	51
C. Analisis Sikap Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren.....	51
D. Relevansi Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesaantren terhadap Pendidikan Islam	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	68
C. Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia salah satu negara yang memiliki catatan peristiwa yang panjang dalam menghadapi penjajah. Apabila melihat ke belakang, salah satu peristiwa yang masih diingat sampai sekarang ialah peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S 1965), yang pada saat itu mempengaruhi perkembangan sejarah bangsa Indonesia baru ini. Pasca kejadian G30S ini, ideologi bangsa dibatasi. Adapun peristiwa pembantaian terhadap jutaan manusia dengan berkedok membasmi komunisme. Hal ini tidak hanya berakibat pada bidang politik saja akan tetapi juga berakibat pada bidang akademik.¹

Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam bahasa, budaya, suku, ras, agama menjadikan warga negaranya memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam hidup berdampingan. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi semboyan bangsa ini yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sehingga tidak adanya perbedaan sanksi karena dimata hukum semuanya sama dan setara.

Berbagai permasalahan muncul menjadi semakin rumit dengan adanya arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang sangat cepat, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai ideologi yang bertentangan, radikalisme, terorisme, serta adanya konflik terkait suku, ras, budaya, dan agama. Selanjutnya, jika kita melihat dalam kehidupan di masyarakat yang menyangkut masalah kebangsaan, misalnya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, sampai pada keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, lemahnya sikap beretika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya

¹Rinaldo Adi Pratama dan Yusuf Perdana, *Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi*, (Klaten: Lakeisha, 2022), hlm. 3.

kesadaran pada nilai-nilai budaya bangsa sehingga melemahnya kemandirian bangsa.²

Di sisi lain menurunnya sikap nasionalisme atau cinta tanah air dapat dilihat maraknya konflik sosial sebagaimana kerusuhan etnis atau keagamaan yang terjadi di Poso, Ambon, Kalimantan, Aceh, Papua, sampai bahkan Timor Timur yang melepaskan diri dari Indonesia. Kepedulian dan rasa empati terhadap masalah yang dihadapi bangsa juga mulai melemah. Sangat disayangkan rumusan Bung Karno dalam merumuskan nasionalisme “senasib sepenanggungan” menghadapi kolonialisme sebagai “musuh bersama”.³

Sejak runtuhnya masa Orde Baru pada tahun 1998, tidak banyak perubahan yang diperoleh. Kehidupan dibidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi serta politik sibuk dengan masalah internal yang tidak mudah untuk dipecahkan. Tenaga terbuang hanya untuk menyelesaikan persoalan dan persoalan dari pada membangun strategi dan aksi kemajuan.⁴

Dapat kita lihat pada saat ini banyak perilaku menyimpang yang dilakukan anak sekolah khususnya misalnya kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berbicara seenaknya kepada orang tua, membangkang kepada guru, dan sebagainya. Segala permasalahan kehidupan yang terjadi diselesaikan dengan kekerasan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal tersebut yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral, persatuan dan kesatuan, keadilan, solidaritas, dan lain-lain. Inilah yang dapat mengganggu stabilitas dan integritas bangsa.⁵ Sehingga, perlu adanya perbaikan karakter khususnya terhadap kecintaannya pada

²Ardhani Prakoso, dkk., *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2019), hlm. 2.

³Abdul Rozak, dkk, *Buku Suplemen Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 12.

⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2020), hlm.13.

⁵ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 3-4.

tanah air para remaja saat ini guna meningkatkan moral bangsa ini serta lebih menghargai para pahlawan terdahulu yang telah bersusah payah memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan diri dari penjajah.

Kebutuhan akan pendidikan tidak dapat dihindari pada setiap tahap dalam sejarah peradaban manusia. Masyarakat berpikir bahwa pendidikan itu diperlukan dalam suatu bangsa. Melalui perubahan pemikiran dan peradaban, orang setuju bahwa pendidikan itu penting meskipun mereka memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda.⁶ Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dalam membimbing setiap individu yang bertujuan untuk membentuk karakter setiap individu. Pendidikan bermanfaat dalam memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan tersebut harus sistematis dan diarahkan untuk hasil akhir pendidikan yang telah ditetapkan.⁷

Tugas mempersiapkan generasi penerus peradaban melalui pendidikan menempatkannya sebagai pusat perhatian masyarakat untuk mendukungnya. Dengan bantuan pendidikan, perubahan peradaban manusia berlangsung lebih cepat dan tertata dengan baik melalui pengembangan disiplin ilmu. Pendidikan meninggalkan peradaban materil dan immaterial, yang merupakan kekayaan manusia dan yang dengannya dia terus membuat kehidupan manusia semakin sejahtera.⁸

Dalam hal ini karya sastra mempunyai peran dalam meningkatkan nilai-nilai cinta tanah air sebagaimana nilai toleransi, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, dan nilai moral baik lainnya. Penyampaian peran dalam karya sastra dibuat sangat halus dan dapat dipahami dengan baik. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam membentuk rasa cinta tanah air atau nasionalisme bangsa yaitu berupa buku.

⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: umi Aksara, 2014), hlm. 2.

⁷ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 25.

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 16.

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu non fiksi dan fiksi. Non fiksi ialah kumpulan tulisan yang bersifat informatif, dimana pengarang secara berani dan yakin bertanggung jawab atas keakuratan dari kejadian, orang, dan informasi yang disampaikan.⁹ Isi yang terkandung dalam karya sastra non fiksi berarti berisi hal-hal yang nyata terdapat di kehidupan. Sedangkan karya sastra bila terdapat hal yang bersifat tidak nyata dan merupakan karangan penulisnya dan dapat dikembangkan lebih jauh disebut dengan karya sastra fiksi.

Terdapat hubungan antara karya sastra dengan pendidikan, karya sastra memiliki peran dalam menyajikan nilai-nilai cinta tanah air seperti nilai toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, dan lain lain. Karya sastra yang terdapat nilai cinta tanah air salah satunya dapat berupa buku autobiografi. Dalam buku autobiografi terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan secara halus. Diharapkan buku autobiografi dapat dengan jelas pengarang menyampaikan pesan yang terdapat dalam buku tersebut.

Karya sastra autobiografi dimulai pada abad 20 yang merujuk pada penggalan-penggalan cerita terkait kehidupan pengarangnya. Cerita yang ditulis merupakan pengalaman pengarang sendiri yang berisi informasi kehidupan pengarang dari masa perjuangan pengarang sampai masa keberhasilannya.¹⁰

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* karya K.H. Saifuddin Zuhri ini mempunyai ciri di mana pembaca dibawa untuk merasakan bagaimana kehidupan pengarang dalam mencari ilmu diberbagai daerah bahkan sampai ke lain negara. Buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* pengarang menulis pengalamannya sendiri yang terjadi dari mulai penulis masih anak-anak sampai penulis menjadi dewasa. Selain itu, terdapat pula peristiwa yang sederhana sampai dengan

⁹ <https://www.gramedia.com/literasi/cerita-nonfiksi/> diakses pada 16 Oktober 2022 pukul 22.00 wib

¹⁰ Dewa Nyoman, dkk. 2020. Pengembangan Film Dokumenter Biografi I Nyoman Durpa Pendiri Padepokan Seni Dwi Mekar. *Jurnal Kamapatri*. Vol. 9 no. 1.

peristiwa yang rumit yang dialami oleh pengarang. Dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai perjuangan yang dapat kita ambil sebagai menghormati pahlawan. Dan sebagai rasa cinta tanah air yaitu dengan menyukai para pahlawan dan para karyanya. Para tokoh memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang juga memakai bahasa daerah jika bertemu dengan sanak saudara yang satu daerah.

Menurut penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan cinta tanah air yang terdapat dalam buku tersebut dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren Karya KH. Saifuddin Zuhri”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut yang dapat dijadikan contoh.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Arti kata nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga¹¹ (jika dalam takaran uang). Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bersifat penting dan berguna bagi manusia. Menurut Driyarkara nilai merupakan sesuatu yang layak dikejar oleh manusia.

Pendidikan ialah usaha manusia untuk melatih manusia mengikuti nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Istilah pendidikan atau pedagogi ialah arahan atau pembinaan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa untuk menjadikannya dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah usaha manusia dalam memberikan arahan yang dapat membantu setiap individu guna menjadikannya dewasa dan berguna.

2. Cinta Tanah Air

Menurut pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa cinta tanah air merupakan usaha berpikir, bersikap serta berbuat

¹¹ <https://kbbi.web.id/nilai> di akses pada 17 Oktober 2022 pukul 14.58 wib

yang menandakan kesetiaan, simpati dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bangsa, sosial, budaya, ekonomi serta politik.¹²

Cinta tanah air ialah rasa cinta kepada bangsa dan negaranya sendiri, dengan merasakan cinta tanah air maka akan mempunyai semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara, mempunyai rasa menghormati dan toleransi sesama masyarakat meskipun dengan perbedaan budaya, suku, ras, agama. Rasa cinta tanah air adalah rasa bangga kepada budaya, bahasa, adat istiadat yang ada di negaranya dengan selalu mengupayakan dan melindunginya.¹³

Oleh karena itu, cinta tanah air dapat dikatakan sebagai rasa bangga kepada negaranya dan akan memiliki rasa ingin menjadi dan melindungi bangsa serta negaranya sebagai rasa cinta tanah air.

3. Guruku Orang-Orang dari Pesantren Karya K.H. Saifuddin Zuhri

Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren merupakan buku karya KH. Saifuddin Zuhri yang merupakan salah satu karya tulis beliau dengan tema kepesantrenan. Dengan latar belakang penulis yang berasal dari daerah Jawa, tidak sedikit yang menggunakan istilah Jawa dalam buku tersebut.

Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren diambil dari kisah para tokoh nasional dan kyai serta santri yang ikut andil dalam masa-masa merebut kemerdekaan bangsa. Terdapat pelajaran didalam buku tersebut bagi para pemuda dalam upaya mengembangkan visi beragama dan berbangsa. Buku ini merupakan bentuk apresiasi beliau kepada mereka yang telah berjuang untuk memajukan bangsa dan mengharumkan tanah air. K.H Saifuddin Zuhri mengharapakan bagi pembaca buku mampu menyimpulkan bahwa kita termasuk orang-

¹² Riskhatiah, Munawaroh. 2021. "Analisis Sikap Cinta Tanah Air pada Komik Nusa Five Volume 1 Karya Sweta Kartika" Skripsi. UI Sultan Agung. hlm. 11.

¹³ Syahla Rizkia, 2021, "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, hlm. 971

orang pesantren. Semoga buku ini dapat menjembatani untuk saling mendekati dan memahami satu sama lain.¹⁴

4. Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah proses menuju ke arah yang positif. Dalam sejarah, proses ini telah diterapkan sejak zaman nabi Muhammad Saw.¹⁵ Pendidikan Islam bertujuan untuk membebaskan orang dari penghambaan kepada orang lain menuju penghambaan kepada Allah Swt. Pada akhirnya, ini akan mengakibatkan penghambaan kepada penciptanya.¹⁶

Pendidikan adalah upaya untuk menjadi orang yang lebih baik. mengedukasi orang-orang agar memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan agama Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Dengan pendidikan, diharapkan orang-orang akan terhindar dari belenggu kebodohan, mencetak generasi yang lebih baik, dan menempatkan adab di atas ilmu.

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air adalah usaha manusia dalam membimbing setiap individu untuk menumbuhkan rasa kesetiaan dan bangga terhadap bangsanya sendiri serta dalam memajukan hal yang positif. Sebagai rujukan yaitu buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* karya K.H. Saifuddin Zuhri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan berbagai pertimbangan, peneliti dapat merumuskan pertanyaan:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* karya K.H. Saifuddin Zuhri?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* terhadap Pendidikan Islam?

¹⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Cetakan 1, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. Xiii.

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18.

¹⁶ Muchin Bayu Musito, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. Mustofaa Bisri*, Skripsi, (IAIN Salatiga, 2019), hlm. x.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk dapat menganalisis tentang nilai-nilai cinta tanah air dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren karya K.h. Saifuddin Zuhri.
- b. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai cinta tanah air dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren karya K.H. Saifuddin Zuhri terhadap pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya terkhusus bagi dunia pendidikan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan nasionalisme, dan dapat meningkatkan kesadaran akan karya tulis yang berisi pengetahuan tentang karya sastra yang mencakup nilai-nilai pendidikan cinta tanah air.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama orang tua, anak, penulis dan peneliti yang akan datang.

- a) Bagi Pendidik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam proses mengajar agar terciptanya nilai-nilai cinta tanah air pada peserta didiknya.
- b) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan jiwa cinta tanah air terhadap bangsa sendiri.
- c) Bagi anak dan siswa, diharapkan mampu secara proaktif meningkatkan perilaku berlandaskan nilai-nilai pendidikan nasionalisme.
- d) Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan wawasan baru terkait nilai

pendidikan cinta tanah air yang terkandung dalam buku tersebut dan lebih meningkatkan minat baca.

E. Penelitian Terdahulu

Tidak dapat dipungkiri, penelitian ini telah ada sebelum peneliti melakukan penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi Tri Anggelita yang diberi judul “Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyik Sang Pejuang Karya Khaerul Jasmi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut diantaranya ada nilai rela berkorban, nilai bela negara serta nilai persatuan dan kesatuan. Terdapat lima aspek yang terdapat dalam novel tersebut yaitu tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, nilai pendidikan Islam, pendidik dalam Islam, serta prinsip pendidikan Islam. terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yaitu peneliti memilih fokus penelitian menganalisis nilai-nilai pendidikan cinta tanah air yang terkandung dalam buku antropologi.¹⁷

Kedua, skripsi Riskhatiah Munawaroh “Analisis Sikap Cinta Tanah Air pada Novel Nusa five Volume 1 Karya Sweta Kartika”. Dalam skripsi ini terdapat beberapa contoh sikap cinta tanah air yaitu apresiasi budaya, patriotisme, nasionalis, dan toleransi. Fokus penelitian sama hanya saja objek yang di kaji berbeda.¹⁸

Ketiga, Skripsi dari Septi Herawanti yang berjudul “Nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Tematik Siswa Kelas 6 Tema 4 tentang “Globalisasi” Revisi 2018 Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud”. Nilai cinta tanah air yang ada dalam buku tersebut antara lain rasa bangga, cinta serta peduli terhadap budaya bangsa,

¹⁷ Tri Anggelita, *Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Inyik Sang Pejuang Karya Khaerul Jasmi Dan relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

¹⁸ Riskhatiah Munawaroh, *Analisis Sikap Cinta Tanah Air Pada Komik Nusa Five Volume 1 Karya Sweta Kartika*, Skripsi Universitas Islam sultan Agung. 2021.

produk lokal, dan lingkungan sekitar. Fokus kajian yang dikaji sama hanya saja objek penelitiannya berbeda. Jika skripsi tersebut mengkaji buku Tematik Siswa Kelas 6 Tema 4 tentang “Globalisasi” Revisi 2018 Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Maka, peneliti menggunakan buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren sebagai objek penelitian.¹⁹

Keempat, Jurnal penelitian dari Zulaifatul Maula, dkk yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur’an AL Qindiliyah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”. Dalam jurnal tersebut mendeskripsikan tentang wujud atau bentuk cinta tanah air dalam pondok pesantren yang diteliti. Dan hasil yang didapat terdapat 3 bentuk dari pendidikan cinta tanah air diantaranya pemilihan ketua pondok, peringatan kemerdekaan RI serta upacara hari santr nasional. Dengan adanya nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sendiri dan diharapkan dapat menjaga kesetiaan terhadap bangsanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu dalam penelitian peneliti memilih meneliti karya sastra dalam bentuk buku dengan menggunakan jenis pengumpulan data yaitu literer dengan menggunakan analisis konten atau isi.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Buku Guruku Orang-orang dari Pesantren yang ditulis oleh K.H. Saifuddin Zuhri menjadi subjek penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan karena subjek yang digunakan adalah teks tertulis atau korup yang digunakan sebagai bahan penelitian.

¹⁹ Septi Herawanti, *Nilai Cinta Tanah Air Dalam Buku Tematik Siswa Kelas 6 Tema 4 Tentang “Globalisasi” Revisi 2018 Terbitan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud*, Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokertom 2021.

²⁰ Zulaifatul Maula, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Al Qindiliyah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, *Jurnal Al Qalam*, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020.

Pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang menggunakan literatur yang terdiri dari buku, catatan, dan laporan hasil dari penelitian sebelumnya.

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, buku, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Setelah menetapkan topik penelitian, langkah penting berikutnya adalah stufi kepustakaan (*Library Research*). Dalam proses pencarian teori, peneliti akan mencari sebanyak mungkin informasi dari kepustakaan yang relevan. Sumber kepustakaan dapat berasal dari buku, jurnal, majalah, tesis, dan disertasi serta sumber internet, koran, dll. Setelah mendapatkan kepustakaan yang relevan, peneliti harus segera menyusunnya secara teratur untuk digunakan dalam penelitian.²¹

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), peneliti harus mengumpulkan bahan untuk penelitian. Bahan yang dikumpulkan terdiri dari informasi data empirik yang didapat dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Selanjutnya, bahan yang dikumpulkan berasal dari membaca literatur di kepustakaan. Pembaca harus membaca bahan penelitian secara menyeluruh agar mereka dapat menemukan gagasan baru yang terkait dengan judul penelitian. Kemudian menyusun hasil penelitian. Terakhir, mengedit laporan penelitian. Setelah semua bahan dibaca, mereka kemudian melakukan perbaikan atau analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.²²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Punaji Setyosari pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan atau menguraikan suatu

²¹ M, Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

kondisi, peristiwa, objek, atau dapat segala sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijelaskan dengan angka ataupun kata. Peneliti diharapkan untuk memiliki informasi teradap gambaran isi dari objek yang akan dikaji.²³

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang diminta untuk memberikan keterangan tentang fakta atau pendapat dalam upaya mendapatkan data atau penjelasan tentang penelitian. Subjek penelitian ini adalah buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* Karya K.H. Saifuddin Zuhri.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Disini data sumber yang digunakan berasal dari buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* karya K.H Saifuddin Zuhri.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari subjek lain yang dapat dijadikan rujukan seperti riwayat hidup dan karya-karya pengarang. Dan beberapa buku seperti perjuangan K.H. Saifuddin Zuhri ulama perjuangan kemerdekaan karya Lukman hakim, dkk., Berangkat dari Pesantren karya K.H. Saifuddin Zuhri, Pendidikan karakter dalam *full day school* karya M. Slamet yahya, Sosiologi pendidikan karya Tutuk Ningsih dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Jika peneliti tidak tahu cara mengumpulkan data,

²³ Samsu, *Metode Penelitian: teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*, Cet. 1, (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 65.

mereka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.²⁴ Dalam penelitian ini, kepustakaan dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang paling umum.

Teknik kepustakaan adalah metode pengumpulan data dari berbagai bahan yang ada di Perpustakaan, seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi, dan lainnya yang terkait dengan penelitian.

Sugiyono menyatakan bahwa studi kepustakaan memerlukan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan juga merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian karena penelitian tidak dapat lepas dari literatur ilmiah.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian, studi dokumentasi biasanya digunakan, yaitu meninjau sumber data yang pernah ditulis oleh sang tokoh. Dengan data dokumentasi ini, peneliti dapat mencatat apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, seperti buku atau tulisan yang berkaitan.

Salah satu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial adalah dokumentasi, pada intinya dokumentasi adalah metode untuk menelusuri data historis. Oleh karena itu, sumber dokumen sangat penting untuk penelitian sejarah.²⁵

Peneliti menggunakan metode dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara literatur buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan objek kajian yaitu nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini Nasution mengemukakan beberapa manfaat diantaranya:

a. Bahan dokumentasi telah tersedia

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 308.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 154.

- b. Tidak memerlukan biaya yang mahal dan hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya
- c. Banyak ilmu yang dapat diambil
- d. Dapat memberikan latar belakang secara luas mengenai pokok masalah
- e. Dapat digunakan sebagai bahan triangulasi untuk verifikasi data
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data adalah suatu langkah yang penting dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola mana yang akan digunakan. Untuk mendapatkan data yang relevan, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi menggambarkan komunikasi yang ditransmisikan dalam bentuk simbol yang dapat didokumentasikan. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua jenis komunikasi, seperti di koran, buku, film, dll. Menurut Zuhdi dalam penelitian analisis isi perlu adanya perhatian bahwa kesimpulan dalam analisis isi bersifat kontekstual disebabkan konteks yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda juga. Hal ini disebabkan oleh pesan dan komunikasi simbolik yang disimpulkan, yang umumnya mengacu pada fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung dari data yang dianalisis.²⁷ Dengan menggunakan metode analisis isi hal ini dimungkinkan pemahaman tentang isi pesan komunikasi yang berbeda tercapai disebarluaskan melalui media atau secara obyektif dari sumber lain, sistematis dan tepat.

Analisis isi merupakan usaha mendeskripsikan simbol yang dipakai dalam komunikasi dan syarat dalam membuat prediksi.²⁸

Analisis konten atau analisis isi menurut Bambang Setiawan

²⁶ Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol. XIII No. 2, Juni 2014, hlm. 179-180.

²⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 80

²⁸ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 121.

merupakan bentuk penelitian guna menjadikan inferensi-inferensi yang baik yang dapat dijadikan contoh.²⁹ Cara menganalisis isi dari suatu dokumen yaitu dengan membuktikan dokumen dengan sistematis, bentuk-bentuk komunikasi yang diberikan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif. Pandangan Weber mengenai definisi analisis isi ini yaitu sebuah metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk mencapai kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen. Holsti juga menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam menarik kesimpulan dengan usaha menemukan ciri pesan, dan dilakukan secara obyektif dan terstruktur.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari keseluruhan bab yang diuraikan yang terdapat poin-poin pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Diantara pembagiannya adalah sebagai berikut.

BAB I terdapat beberapa bagian, yaitu: latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Perspektif Pendidikan Islam, dimana dalam bab ini membahas tentang definisi nilai-nilai pendidikan, pendidikan nasional serta cinta tanah air dalam Perspektif Islam.

BAB III Buku Guruku Orang-Orang Dari Pesantren sebagaimana menjadi objek kajian. Pada bab ini membahas buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* yang meliputi: Biografi K.H. Saifuddin Zuhri, Karya-Karya K.H. Saifuddin Zuhri, Resensi buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*.

BAB IV berisis mengenai Analisis nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam Buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*.

²⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi*...hlm. 111.

³⁰ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam ...*, hlm. 180.

BAB V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran terkait penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai sebagai bagian dari pembentukan karakter yang tidak dapat dipisah, dan sebagai pembentukan tingkah laku yang khas. Ada beberapa nilai yang dikembangkan sebagai pembentukan karakter yang diharapkan.³¹ Nilai merupakan patokan dalam menghukum atau melakukan tindakan tertentu. Nilai sebenarnya tidak terdapat dalam barang maupun peristiwa, namun manusia memberikan nilai kedalamnya, sehingga barang mengandung nilai sebab subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Dengan demikian, tidak ada patokan yang objektif tentang nilai dan hal itu tidak dapat dipasifkan secara kaku.³²

Nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi setiap individu maupun kelompok dalam menentukan tindakannya atau menilai suatu yang berharga maupun yang tidak berharga.³³ Richard Eyre and Lind menyatakan bahwa nilai-nilai yang benar dan diterima secara umum adalah nilai-nilai yang menciptakan perilaku dan memiliki efek positif bagi mereka yang mempraktikkannya dan orang lain.³⁴

Menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat ditangani secara khusus untuk mencapai tujuan yang menjadi karakter keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih, yang saling mempengaruhi atau melaksanakan satu kesatuan yang berorientasi

³¹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 11.

³² Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

³³ Mu'thi Farhan, *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 1.

³⁴ Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 31.

kepada nilai dan moralitas. Cinta kepada tanah air ialah cara berfikir, berperilaku, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan. Aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.³⁵

Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman umum yang terjadi yang menuntun perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang berharga atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam bermasyarakat nilai tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai budaya serta nilai moral. Pertama, sangat menarik jika melihat pendapat Koentjotingrat bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sehingga, suatu sistem nilai budaya umumnya berfungsi sebagai pedoman utama bagi perilaku manusia. Kedua, sistem nilai dan moral merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling mempengaruhi atau bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh yang dilandasi oleh nilai dan moral Islam.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai sebenarnya tidak selalu berhubungan dengan harga dan dapat dihubungkan dengan perilaku positif. Dengan begitu nilai dapat digunakan dalam menentukan suatu tindakan. Sehingga seseorang tidak dapat lepas dari nilai.

2. Pengertian Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, agar setiap manusia bertambah dewasa, sehingga pendidikan selalu dipercaya sebagai media untuk melakukan sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan menjadi aspek penting dalam mengembangkan karakter manusia, dan

³⁵ Erni Marlina, 2016, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4 No. 4, hlm. 564

³⁶ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 115-116.

menjadi strategi yang bagus dalam menentukan masa depan bagi sebuah bangsa atau negara.³⁷

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan tetapi harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan manusia yang bertakwa, cakap, dan berakhlak mulia. Banyak lulusan sekolah atau sajana yang cerdas dan kreatif namun dengan pola pikir yang lemah. Kecerdasan hanya disalahgunakan sebagai tipu muslihat belaka.³⁸

Secara harfiah pendidikan dapat diartikan sebagai proses membimbing atau menuntun anak didik. Tujuan pendidikan sendiri untuk membentuk individu agar sesuai dengan nilai yang dimiliki oleh masyarakat.³⁹ Pendidikan menurut William McGucken ialah sebagai perkembangan serta kesiapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual ataupun jasmani yang diorganisasikan untuk kepentingan pribadi maupun sosial dan diarahkan kepada aktivitas bersama sebagai tujuan.⁴⁰

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan agar dapat menjadikan hidup lebih sempurna. Pendidikan yang baik menurut Ki Hajar Dewantara seharusnya dapat mengalahkan jiwa-jiwa yang jahat, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang buruk. Lain halnya dengan M. Arifin yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan diri atas aspek jasmani dan rohani dan berlangsung secara bertahap.⁴¹

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 49.

³⁸ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 6.

³⁹ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 14.

⁴⁰ Khoeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 136.

⁴¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung, 2015), hlm. 19-21.

Menurut penelitian antropologi dan sosiologi, ada tiga tujuan pendidikan antara lain:

1. Memberikan pemahaman kepada individu tentang diri mereka dan lingkungan sekitar mereka, yang mendorong kemampuan membaca, kreativitas, dan produktivitas.
2. Menjaga nilai-nilai manusia yang menuntun hidup mereka, membuat keberadaannya secara sosial dan individual lebih penting.
3. Membuka pintu untuk ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat.⁴²

Pendidikan yang ada di Indonesia diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003:⁴³

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan bukan hanya sekedar wacana namun ditekankan terhadap pemahaman karakter bangsa.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai pendidikan merupakan usaha positif atau membimbing setiap individu guna mencapai suatu kesejahteraan dan melatih untuk menjadi dewasa serta dapat menerapkan nilai-nilai moral yang baik dengan sendirinya. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menurut Iqbal Hasan, tujuan pendidikan nasional yaitu:

- a) Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, Terampil, berdisiplin, beretos kerja,

⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 33

⁴³ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, (Banyumas: Rizquna, 2020), hlm.46-47.

profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

- b) Menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi ke masa depan.⁴⁴

Pendidikan memiliki asas-asas sebagai tempat ia berdiri dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Asas-asas ini tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berhubungan satu sama lain. Seperti halnya dokter tidak akan berhasil tanpa konfirmasi atau terhubung dengan rekan-rekan spesialisnya. Begitu pula dengan para ahli pertanian dan guru. Jika tidak saling terhubung, niscaya perkembangan dari masing-masing bidang akan terhenti. Berkenaan dengan asas-asas yang dimaksud yaitu asas pendidikan, dapat diuraikan dalam enam asas, antar lain:

- a) Asas historis, menginformasikan pendidik tentang hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, serta keterbatasan dan kekurangannya.
- b) Asas sosial yang membentuk kerangka budaya dimana pendidikan muncul dan bergerak. Mentransmisikan, memilih dan mengembangkan budaya.
- c) Asas ekonomi, yang memberinya gambaran tentang kemungkinan manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengontrol sumber dayanya dan memperhitungkan anggarannya.
- d) Asas politik dan administrasi memberinya kerangka ideologidimana ia bertolak untuk mencapai tujuan dan rencananya.
- e) Asas psikologis, yang menginformasikan kepadanya tentang karakter siswa, guru, praktik yang baik, kinerja dan evaluasi, pengukuran dan kepemimpinan.

⁴⁴ M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28.

- f) Asas filsafat, yang memberikan kemampuan memilih yang lebih baik, mengarahkan suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arahan kepada asas-asas yang lainnya.⁴⁵

Sutari Imam Barnadib menyatakan bahwa perilaku mendidik dan dididik memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi dan menentukan, antara lain:

- a) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- b) Adanya subjek pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik
- c) Berada dalam lingkungan yang sama
- d) Menggunakan alat atau media tertentu untuk mencapai tujuan.⁴⁶

3. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional adalah penyelenggaraan pendidikan sosial budaya, psikologis, ekonomi, dan politik dalam negeri. Dalam arti luas pendidikan nasional ditujukan sebagaimana yang dikatakan oleh Wilds, berikut ini

“Nasionalism in education aims, in its ultimate analysis, as the preservation and glorification of state. The state is usually conceived of as a society organized for the primary purpose of protecting those who make up this society from the danger external attack and internal disintegration”.

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan terutama untuk melestarikan dan memuliakan negara. Negara dapat diartikan sebagai masyarakat yang dibentuk untuk tujuan utamanya adalah melindungi warganya dari bahaya invasi asing dan disintegrasi internal.⁴⁷

Dalam lingkup kebangsaan, pendidikan memiliki fungsi membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun kebudayaan yang luhur dan generasi yang cerdas, serta dapat

⁴⁵ Hasan langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1988), hlm. 6.

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 9-10.

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 121-122.

menciptakan sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup damai dengan bangsa lain dalam suatu kelompok.⁴⁸

Dalam sistem pendidikan nasional semua warga negaranya ialah peserta didik. maknanya, seluruh satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan sebagai peserta didiknya kepada seluruh warga negara yang memenuhi syarat tertentu, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan lain-lain.⁴⁹ Menurut UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵⁰

Dalam usaha pembangunan bangsa, pengembangan sumber daya manusia dirasa yang paling penting dan utama jika dibandingkan dengan pengembangan sumber daya alam, walaupun antara keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, pengembangan sumber daya manusia pada hakikatnya adalah proses kebudayaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses kebudayaan ini dimaknai secara umum adalah menyangkut membangun sumber daya manusia dalam mencapai cita-cita nasional serta berperan dalam menghadapi segala tantangan yang ada dan mungkin ada melalui pendidikan nasional.⁵¹

⁴⁸ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 95.

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 125.

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 143.

⁵¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 148.

B. Cinta Tanah Air

Menurut Suyadi, cinta tanah air merupakan sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli serta apresiasi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air dapat diartikan sebagai rasa cinta kepada bangsa dan negaranya. Dengan adanya rasa cinta tanah air maka akan menimbulkan rasa rela berkorban demi bangsa dan negaranya, mempunyai rasa menghargai, dan rasa saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Rasa cinta terhadap tanah air berarti berusaha memelihara dan mempertahankan bahasa, budaya, adat istiadat yang terdapat di negaranya.⁵²

Cinta tanah air bukan hanya untuk dihafal. Tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti peringatan hari kemerdekaan, menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah. Pancasila semangat cinta tanah air harus dipupuk untuk menjaga keutuhan negara persatuan NKRI tetap terjamin karena cinta tanah air berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan merasakan cinta tanah air maka akan mempunyai semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara, mempunyai rasa menghormati dan toleransi sesama masyarakat meskipun dengan perbedaan budaya, suku, ras, agama. Rasa cinta tanah air adalah rasa bangga kepada budaya, bahasa, adat istiadat yang ada di negaranya dengan selalu mengupayakan dan melindunginya.⁵³

Sikap cinta setiap individu terhadap negaranya tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Ungkapan cinta tanah air dapat berwujud di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak adalah masa depan bangsa. Pendidikan cinta tanah air dapat diberikan melalui

⁵² Syahla Rizkia, 2021, "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air...", hlm. 197.

⁵³ Syahla Rizkia, 2021, "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air...", hlm. 971.

pengenalan budaya Indonesia. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara, di berbagai tempat dan ruang yang ada.⁵⁴

Fakta bahwa seseorang menghargai negara asalnya ialah dengan memahami pentingnya berkorban adalah bukti cinta kepada tanah airnya. Ini merupakan tempat terbaik di dunia, itu dianggap sebagai rumah untuk mencari perlindungan peristiwa yang berbahaya dan pengalaman emosional.

Cinta tanah air dibuktikan dengan kenyataan bahwa seseorang berjuang untuk tanah airnya sepanjang hidupnya. Tanda ini tercermin dalam pepatah Uzbekistan yaitu *“Even if the hand does not draw life, it draws blood: One does not lose heart from the land of one's birth”*. Dalam paremiologi bahasa Inggris, ketertarikan pada tanah air seseorang diungkapkan dengan peribahasa: *“The wider we roam, the welcomer home.”* Kesetaraan parsial peribahasa Inggris, di mana ketertarikan pada tanah air terjadi secara tidak sadar, dapat dijelaskan oleh perkembangan tradisi linguistik masyarakat yang tidak merata dan pandangan situasi yang berbeda.⁵⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peribahasa memberi wawasan tentang budaya dan adat istiadat suatu bangsa dan karakteristik yang berbeda dalam bahasa, namun pada saat yang sama memiliki banyak kesamaan karakteristik.

Setiap warga negara khususnya generasi muda wajib hukumnya untuk meningkatkan rasa cinta kepada tanah airnya. Bukti cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dibawah ini beberapa contoh sikap cinta tanah air yang penting sebagai generasi muda.

⁵⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*, (Nusa Indah, 2021), hlm. 33.

⁵⁵ Tadjieva Mastura Fayzullaevna, 2019, The Concept “Love for The Homeland” In The English And Uzbek Proverbs, *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, Vol. 7 No. 12, hlm. 818.

1. Bangga menggunakan produk dalam negeri

Bangga menggunakan produk dari negeri sendiri adalah salah satu cara untuk menunjukkan kecintaan kita pada Indonesia. Produk asli buatan Indonesia tidak kalah bagus dan kualitasnya lebih tinggi dari buatan luar negeri. Bahkan, beberapa produk seperti tas, sepatu, dan baju telah berhasil dipasarkan ke luar negeri. Mereka bangga menggunakan produk buatan Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia, kita harus ikut berkontribusi dalam kemajuan perekonomian dengan menghargai produk buatan dalam negeri sendiri.

2. Menjaga kerukunan negara

Kepatuhan terhadap setiap perbedaan dilakukan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Jika ada perbedaan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah salah satu cara terbaik. Sejak dini kita harus menanamkan sikap menghargai perbedaan, tanpa membedakan agama, ras, usia, budaya dan lain-lain.

3. Menjaga nama baik Indonesia

Tentu dalam berpergian keluar negeri atau bertemu dengan orang asing, kita membawa nama Indonesia. Alangkah baiknya untuk senantiasa menjaga nama baik Indonesia, jangan sampai kita mengotori dengan perbuatan yang senonoh.

4. Tidak menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong

Sebagai generasi milenial yang lahir di era teknologi yang semakin maju, tentunya kita sangat familiar dengan keberadaan internet dan dunia maya. Namun, Internet seperti pedang bermata dua. Di satu sisi dapat memberikan pengaruh positif bagi kemajuan bangsa dan negara, namun di sisi lain dapat menimbulkan bencana jika digunakan secara tidak tepat. Internet sendiri dapat menyalurkan rasa cinta untuk Indonesia. Misalnya dengan tidak membuat atau menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong.

Kita harus selalu memverifikasi sumber informasi sebelum mempostingnya di akun media sosial atau tidak menyebarkan ujaran kebencian yang dapat menyinggung topik sensitif. Dengan mengurangi berita bohong dan ujaran kebencian, kita akan lebih nyaman berselancar di Internet.⁵⁶

Bakti kepada negara merupakan bukti nyata kecintaan seseorang terhadap negaranya. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membantu menjaga lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, atau melalui pekerjaan dan profesi yang dapat memajukan negara.

Banyak generasi muda dan warga negara yang mendedikasikan dirinya untuk membangun dan memperkuat negaranya dengan berbagai cara, baik melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, organisasi maupun perorangan. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya cinta tanah air bagi kelangsungan dan perkembangan bangsa.⁵⁷

C. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang penting, dengan ajaran Islam sebagai pedoman baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Fazlur Rahman memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam sebagai proses menciptakan individu yang memiliki sifat kritis, kreatif, dan inovatif. Rahman menekankan aspek integratif dalam hal ini. Dengan kata lain, proses pendidikan Islam harus menghasilkan orang yang tidak hanya mahir dalam agama saja, tetapi juga mampu memahami ilmu keduniawian seperti sains dan ilmu sosial. Dengan demikian, agama

⁵⁶ <https://www.gramedia.com/literasi/cara-menumbuhkan-sikap-cinta-tanah-air/> diakses pada tanggal 27 Mei 2023 pukul 19.19 Wib.

⁵⁷ https://pasla.jambiprov.go.id/cinta-tanah-air-mengenal-lebih-dalam-patriotisme/#Memelihara_Nilai-nilai_Patriotisme_dan_Cinta_Tanah_Air diakses pada tanggal 27 Mei 2023 pukul 19.40 Wib.

Islam dapat terus berkembang sebagai ajaran yang berorientasi pada akhirat dan mengedepankan masyarakat yang berkeadaban.⁵⁸

Pendidikan ada banyak istilah dalam literatur pendidikan islam. beberapa istilah yang umum digunakan antara lain:

1. *Rabba-Yurabbi*

Rabba-Yurabbi memiliki masdar *Tarbiyah*. Naquid Al Attas mengklaim dalam bukunya bahwa *tarbiyah* pada dasarnya berarti memelihara, membimbing, memberi makan, mengembangkan, mrnyrbabkan semakin dewasa, menjaga, membuahkn hasil, dan menjinakkan. Penggunaan *tarbiyah* tidak terbatas pada manusia tetapi juga pada spesies lain seperti tumbuhan dan hewan. Tujuan *tarbiyah* biasanya bersifat fisik karena hanya berkaitan dengan pertumbuhan.

2. *'Allama-Yu'allimu*

Masdar dari *'allama-yu'allimu* adalah *ta'lim*. *Ta'lim* bermakna pengajaran dan pendidikan, akan tetapi *ta'lim* disini sering diartikan sebagai pengajaran dan pendidikan secara kognitif saja.

3. *Addaba-Yu'addibu*

Seorang pendidik dapat dimaknai *mu'addib*. asal kata *mu'addib* dari *addaba-yu'addibu* yang berarti memberikan contoh dalam akhlak. Istilah *adab* merupakan makna dasar dalam islam dan banyak ulama yang telah membahas maknanya menurut pandangan islam.

4. *Darrasa-Yudarrisu*

Ini juga dapat diartikan sebagai pendidik. Masdar *darrasa-yudarrisu* adalah *mudarris*. *Mudarris* disini adalah orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi, senantuaa memperbarui ilmu dan keahliannya, berusaha mendidik siswa,

⁵⁸ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta: CV. Megalitera, 2020), hlm. 45-47.

menghilangkan kebodohan, dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.⁵⁹

Dalam pendidikan islam terdapat beberapa nilai-nilai islam yang menjadi pendukung adanya pendidikan. Nilai-nilai ini dibagi menjadi kelompok-kelompok:

1. Nilai Akidah

Pendidikan akidah ini dimulai saat bayi dilahirkan, ketika adzan dikumandangkan di telinganya sehingga bayi pertama kali mendengar kebesaran asma Allah. Nilai akidah merupakan landasan utama bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia memiliki sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. karena Islam percaya bahwa setiap bayi di dunia adalah Muslim. Akidah Islam bukan hanya keyakinan yang dipegang dalam hati tetapi juga dipraktikkan melalui perbuatan, yang pada akhirnya akan menghasilkan amal saleh.⁶⁰

2. Nilai Ibadah

Dalam agama Islam, ibadah adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat dilakukan hanya dari aspek keimanan. Karena keimanan adalah dasar, ibadah merupakan manifestasi atau bentuk nyata dari keimanan tersebut. Karena ibadah didasarkan pada rasa pengabdian kepada Allah SWT, tidak masuk akal jika seseorang mengklaim beriman, tetapi tidak menunjukkan iman tersebut dalam tindakan ibadah.⁶¹

3. Nilai Akhlak

Dalam bahasa Arab, akhlak berarti perangai, tabiat adat, kejadian, buatan, atau ciptaan, diambil dari kata dasar *khalqun*.

⁵⁹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 9-11.

⁶⁰ Ali Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Jombang: Ilmuna* Vol 2, No. 2, September 2020, hlm. 248.

⁶¹ Nurul Indana dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Jombang: Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, Maret 2020, hlm. 112.

Para ulama telah memberikan banyak definisi akhlak secara terminologis. Salah satu dari mereka, Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, mengatakan bahwa akhlak adalah contoh atau gambaran dari tingkah laku yang ada dalam jiwa seseorang, yang terjadi secara alami atau dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶²

Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dimaksudkan untuk membangun individu muslim yang memiliki jiwa yang kuat dan siap untuk menjadi anggota masyarakat Islam, mubaligh, dan pendidik yang baik. Selain itu, bisa dikatakan bahwa Nabi melakukan pendidikan karakter untuk membangun umat Islam yang tahan terhadap berbagai kondisi. Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami pergeseran, dengan fokusnya bukan lagi pada seorang individu, tetapi lebih pada kebaikan sesama muslim. Selain itu, pendidikan ini telah berkembang untuk membangun aspek kemanusiaan dalam manajemen dan kesejahteraan alam semesta.⁶³

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Hal pertama adalah bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Kedua, pandangan bahwa manusia dapat menjadi manusia bermartabat karena mereka sebagai makhluk jasmani dan rohani. Ketiga, pendidikan bertujuan untuk membantu orang menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, dan siap untuk memikul tanggung jawab mereka sendiri.⁶⁴

D. Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam

Pada awalnya, Islam tidak mengenal nasionalisme atau cinta tanah air. Namun, cinta tanah air dalam Islam muncul dari pemahaman

⁶²Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hlm. 251-252.

⁶³Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 11.

⁶⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 180.

kontekstual Al Qur'an, yang menghasilkan dua konsep tanah air religius yaitu wilayah perang dan damai. Yang merupakan bagian dari cinta tanah air dan mewajibkan warga untuk membela negara mereka dalam situasi tertentu.⁶⁵

Sejarah negara-negara muslim di seluruh dunia, yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat dan negara-negara Eropa, memberikan pelajaran tentang nasionalisme di dunia Islam. Negara Turki adalah salah satu negara muslim yang menerima.

secara terbuka menganut ideologi nasionalisme seperti yang ada di negara-negara Barat. Pada dasarnya, al-Qur'an tidak menggunakan istilah cinta tanah air secara eksplisit, tetapi Rasulullah menggunakannya. Pemahaman kontekstual al-Qur'an diperlukan sebelum dapat memahami nilai-nilai tersebut. Cinta tanah air termasuk nasionalisme dan rela berkorban, salah satu nilai Al-Quran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul, yang telah menunjukkan berbagai fenomena dan peristiwa sebagai pelajaran hidup untuk setiap orang.⁶⁶

Dalam Islam, cinta tanah air adalah kecintaan seseorang pada tempat yang aman dan damai di mana mereka tinggal. Walau bagaimanapun, ketenangan tersebut lebih disebabkan oleh penerapan penuh syariat Islam, seperti cinta Nabi kepada Madinah lebih besar daripada kepada Mekkah, kota kelahirannya.⁶⁷

⁶⁵ M. Alifuddin Ikhsan, "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hlm. 111-112.

⁶⁶ M. Alifuddin Ikhsan, Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al Qur'an, hlm. 111-112.

⁶⁷ Wahid Tuftazani Rizqi, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 18.

BAB III

GAMBARAN BUKU GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN

A. Deskripsi Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren

Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* memberikan gambaran bagaimana sikap nasionalisme atau cinta tanah air para tokoh yang disajikan dalam buku tersebut. Tak lupa K.H. Saifuddin Zuhri juga menceritakan bagaimana tradisi Jawa pada masa itu dengan menggunakan istilah-istilah Jawa.

Buku ini mengambil latar belakang kehidupan pesantren pada masa penjajahan sekutu. Pada mulanya ide ini digagas oleh sahabat beliau yaitu Asrul Sani yang menyarankan untuk menceritakan kehidupan K.H. Saifuddin Zuhri yang termasuk jebolan pesantren.

Sejak masa anak-anak, Saifuddin kecil menempuh pendidikan formal maupun non formal, beliau sekolah di Sekolah Ongko Loro dipagi hari dan setelah itu melanjutkan sekolah sore di Sekolah Arab yang berorientasi pada ilmu agama.⁶⁸ Pada zamannya ia tidak lupa ikut serta dalam perjuangan bangsa. K.H. Saifuddin Zuhri pernah bekerja sebagai jurnalis dan pernah memimpin pasukan Hisbullah. Kemudian, beliau diangkat menjadi menteri agama.

Dalam buku ini, terdapat banyak nilai moral yang terkandung dalam buku ini. Para tokoh didalamnya telah banyak menerapkan upaya-upaya dalam menghadapi penjajah pada saat itu dengan semangat juang yang tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi kita. Salah satu nilai perjuangan ialah peran pesantren dan nahdliyin dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan setelah kemerdekaan. Ketika masa revolusi fisik, para pemuda kalangan pesantren membentuk kelompok seperti Hisbullah dan Sabilillah untuk ikut serta dalam melawan penjajah.

⁶⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), Cetakan I, ha. 2-3.

Bahkan, pesantren sampai dijadikan tempat pelatihan militer bagi pemuda dan pemuda.

Berdasarkan penyusunannya, buku ini terdiri dari sebelas bagian yang terdiri dari:

- a. Bagian 1 berisi kata pengantar atau pembuka
- b. Bagian 2 diambang pintu pesantren
- c. Bagian 3 Madrasah Cuma langgar
- d. Bagian 4 tokoh-tokoh pengabdian tanpa pamrih
- e. Bagian 5 Apresiasi terhadap rasa seni
- f. Bagian 6 Memasuki persiapan pengabdian
- g. Bagian 7 Masih belajar lagi sebelum terjun ke medan pengabdian
- h. Bagian 8 Menjadi guru
- i. Bagian 9 Tamatnya zaman penjajahan
- j. Bagian 10 Dibawah penjajahan seumur jagung
- k. Bagian 11 Merdeka berarti seribu perjuangan.⁶⁹

Buku ini memaparkan banyak nilai moral yang dipelajari K.H. Saifuddin Zuhri dalam berinteraksi dengan guru beliau. Oleh karena itu, salah satu nilai terpenting dari *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* adalah peran besar komunitas pesantren dan nahdliyin dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan setelahnya. Kisah ini sulit ditemukan dalam buku-buku sejarah versi orde baru. Misalnya, dalam proses tumbuhnya nasionalisme Indonesia Pasca Sumpah Pemuda 1928, penulis menceritakan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah menyebarkan berita kepada dunia pesantren untuk ikut serta dalam gelombang itu.⁷⁰

⁶⁹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren...*, hlm. xv-xvi

⁷⁰ <https://www.nu.or.id/amp/nasional/guruku-orang-orang-dari-pesantren-oY28j> diakses pada 21 Mei 2023 pukul 21.29 wib

B. Biografi Penulis

1. Profil K.H. Saifuddin Zuhri

K.H. Saifuddin Zuhri lahir pada tanggal 1 Oktober 1919, disebuah kota kecil di Sokaraja. Ia merupakan putra sulung dari pasangan Muhammad Zuhri dan Siti Saudatun. Ayahnya yang berasal dari keluarga petani, namun juga taat beragama. Sedangkan ibunya, berasal dari pesantren, yaitu putri dari seorang kyai ternama dari sebuah pesantren didaerahnya.⁷¹ Di samping itu ibu K.H. Saifuddin Zuhri merupakan seorang pembatik, beliau memiliki 3 atau 4 orang perempuan yang membantu membatik. Beliau membatik kain pesanan, sesekali menjelang Idul Fitri, ibunya membatik untuk dipakai sendiri.⁷²

Saifuddin Zuhri menempuh pendidikan formal tingkat sekolah dasar pada sekolah rendah ongko loro Bumi Putra. Tinggal di wilayah Kauman, terdapat beberapa pesantren dan banyak kiai sehingga beliau pada pagi hari sekolah formal biasa kemudian sore dan malam harinya mengaji di madrasah Diniyah di Sekolah Arab. Lingkungan pesantren tidak hanya membuat Saifuddin mampu menguasai berbagai pengetahuan agama melainkan juga mahir dalam berbagai ketrampilan. Pada tahun 1929 Saifuddin diterima di Madrasah Al Huda NU, seperti sekolah pada umumnya, hanya ada pembelajaran yang lebih difokuskan serta terdapat kursus belajar bahasa Belanda. Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 1937, pada saat Saifudin berumur 18 tahun, beliau melanjutkan pendidikan di Manbaul Ulum Solo. Tetapi tidak bertahan lama, hanya bertahan lima minggu saja. Kemudian Saifuddin pindah kelas tiga di Madrasah Salafiyah sebagai bahan pengantar. Selanjutnya pindah lagi di Madrasah Islam pada kelas 4 dan mendapat ijazah tsanawiyah.

⁷¹ Lukman Hakim, dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), hlm. 9

⁷² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Cetakan 1, (Yogyakarta: LkisS Yogyakarta, 2013), hlm. 2.

Dunia keilmuannya memudahkan untuk aktif dan mengenal tokoh pergerakan Nasional. Di samping itu juga ketrampilan menulis dan aktivitasnya di NU menarik perhatian K.H Wahid Hasyim yang pada saat itu menjadi ketua dewan majlis Islam Al A'la Indonesia. Wahid Hasyim meminta agar K.H. Saifuddin mengirim tulisannya di majalah Suluh NU ketika masyumi berdiri menggantikan MIAI. Saifuddin diminta untuk memimpin redaksi majalah Suara Muslim.

Sebagai anak pada masanya, K.H. Saifuddin terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Ia aktif menjadi komandan Hisbullah. Selama revolusi fisik dan tahun-tahun setelahnya, ia memegang begitu banyak jabatan. Sampai ia menjadi menteri agama yang pada saat itu suasana politik diliputi persaingan pengaruh yang sengit antar tiga kekuatan yang memiliki perbedaan orientasi, ideologis nasionalis, agama dan komunis.

Sebagai tokoh agama sekaligus politik, ia juga menangani persoalan pelik yang muncul pada saat itu. Di samping harus berhadapan dengan kegiatan intensif kristenisasi, Saifuddin juga merasa terpanggil dan membela himpunan mahasiswa Islam ketika presiden Soekarno membubarkan organisasi tersebut karena pengganti dari tekanan politik PKL.

Tidak berhenti di situ, banyak jabatan yang telah diberikan. Pengangkatan K.H. Saifuddin menjadi menteri dilakukan dengan Bung Karno pada saat itu menunjuk K.H. Saifuddin Zuhri untuk menggantikan K.H. Wahid Wahab. Namun, K.H. Saifuddin Zuhri tidak langsung menerimanya, melainkan meminta pendapat para tokoh besar NU, dan tidak lupa meminta pendapat pada K.H. Wahid Wahab. Setelah mendapat dukungan dari mereka barulah K.H. Saifuddin Zuhri menerima tawaran dari Bung Karno.⁷³ Banyak yang telah beliau lakukan pada saat masa jabatannya menjadi menteri.

⁷³ Lukman Hakim, dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan ...*, hlm. 10-11

Sejarah dan kisah hidup perjuangan K.H. Saifuddin Zuhri sebagai politisi, prajurit, dan pejabat pemerintah membuatnya mengerti bahwa kisah hidupnya itu penting. Sampai beliau menghasilkan karya dalam bentuk buku yang diselesaikan pada tanggal 10 September 1985 dengan judulnya ialah *Berangkat dari Pesantren*. Buku setebal 776 halaman beliau menyelesaikan dalam kurun waktu enam bulan sebelum beliau wafat pada 25 Februari 1986. Buku ini menceritakan tentang perjuangan dan kisah berharga dalam hidupnya. Buku *Berangkat dari Pesantren* terbit pada tahun 1987 dan diterima pada tanggal 3 Oktober 1989 serta mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai buku Tama Kategori Bacaan Dewasa bidang Humaniora.⁷⁴

Dalam perspektif pancasila K.H. Saifuddin Zuhri berpendapat bahwa Pancasila adalah filosofi negara, tetapi tidak mengesampingkan peran agama. Oleh karena itu, Pancasila tidak melarang agama apa pun di Indonesia khususnya Islam yang merupakan agama mayoritas pemeluknya Indonesia. Pancasila juga bukan agama, statusnya tidak akan berubah ajaran agama karena pemeluk agama tersebut masih dapat melaksanakannya agamanya.⁷⁵

2. Karya-karya K.H. Saifuddin Zuhri

Banyak karya yang telah dihasilkan oleh K.H. Saifuddin Zuhri diantaranya:

- a. Palestina dari Zaman ke Zaman (1947)
- b. Agama Unsur Mutlak dalam National Building (1965)
- c. K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Bapak Pendiri NU (1972)
- d. Guruku Orang-Orang dari Pesantren (1974)
- e. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia (1979)
- f. Kaleidoskop Politik Indonesia (1981)

⁷⁴ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi... (Skripsi)*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 34.

⁷⁵ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri...*, hlm. 46.

- g. Unsur Politik dalam Dakwah (1982)
- h. Secercah Dakwah (1983)
- i. Berangkat dari Pesantren.⁷⁶

3. Pemikiran Tentang Nasionalisme

Nasionalisme memiliki sifat intrinsik alami yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bukunya, K.H. Saifuddin Zuhri menyatakan bahwa:

“Nasionalisme adalah alami, tegasnya; sifat pembawaan manusia yang dilahirkan sebagai bekal mengarungi hidup atas kodrat dan iradat Allah Tuhan Maha Pencipta, manusia sejak lahir telah membawa nasionalisme, dan tidak bisa memilih macam nasionalisme apa yang dikehendaki. Menghendaki sesuatu nasionalisme itu sendiri sejah gua garba itu adalah suatu kemustahilan .. nasionalisme alami secara fitrah berkat rahmat Allah Tuhan yang Maha Esa. Tanpa planning tanpa programming, tanpa menuntut tanpa memilihi kita dilahirkan menjadi bangsa Indonesia”.⁷⁷

Pada karyanya, beliau menyatakan bahwa negara itu sangat besar. Memang benar bahwa bangsa Indonesia harus memiliki kebangsaan nasional, rasa satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa. Akan tetapi, beliau juga berpendapat bahwa rasa nasionalisme ini harus diberi batasan supaya bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang otoriter dimana yang tidak dapat menghargai bangsa lain. K.H. Saifuddin Zuhri menggambarkan jenis nasionalisme ini sebagai Nasionalisme Chauvinis.⁷⁸

Nasionalisme Chauvinis ini mengambil inspirasi dari seorang tokoh Prancis. Lebih tepatnya, Napoléon Bonaparte. Dia adalah seorang veteran militer yang sangat setia dengan tanah airnya. Napoleon juga berpendapat bahwa itu masuk akal. Sehingga Napoleon memuji atas patriotismenya. Namun, ternyata nasionalisme ini juga dianggap lucu oleh dunia. Scribe mengkritik keras Nasionalisme Chauvinisme ini, dia

⁷⁶ Enung Asmaya dan Muridan, *Nilai-Nilai Kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2021), hlm. 74.

⁷⁷ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri...*, hlm. 35.

⁷⁸ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri...*, hlm. 36

mengatakan bahwa tidak ada yang berbeda antara Chauvinisme dan Charlatinisme, yang berarti orang yang menjual barang mereka. Sehingga, K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa pemahaman Nasionalis Chauvinisme ini digambarkan dengan orang tua dan buah-buahan yang terlalu mentah atau terlalu matang, yang tidak bisa dimakan dan tidak jelas karena menyatukan beberapa hal yang tidak disetujui.⁷⁹

Nasionalisme Pancasila menggambarkan sifat nasionalisme bangsa Indonesia. Kecintaan terhadap tanah air adalah ciri khas Nasionalisme Pancasila, menurut K.H. Saifuddin Zuhri. Di mana para pendiri bangsa ini adalah orang-orang yang bijaksana, politisi, dan bertanggung jawab atas negara Indonesia ini berdasarkan Tuhan.

Menurut pemikiran nasionalis Pancasila ini, K.H. Saifuddin Zuhri merasa bahwa sebagai penerus bangsa Indonesia, beliau harus melanjutkan perjuangan pendiri bangsa ini, terutama dalam konteks saat ini dan dengan pengalaman Nasionalis Pancasila ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya, nasionalisme pancasila sebenarnya adalah jenis nasionalisme yang didasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, nasionalisme berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nasionalisme berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.⁸⁰

⁷⁹ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri...*, hlm. 37.

⁸⁰ Dyo Bhakti Laksono, *Prof. K.H. Saifuddin Zuhri...*, hlm. 38.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* karya K.H. Saifuddin Zuhri adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan cinta tanah air dengan cara yang unik dan mendalam. Melalui cerita dan pengalaman yang ditulis di dalam buku ini, penulis membawa pembaca untuk merasakan dan memahami betapa kuatnya cinta kepada negaranya.

Cinta tanah air yang digambarkan dalam buku ini bukan hanya sebatas kecintaan kepada wilayah atau geografi, tetapi juga mencakup nilai-nilai kebangsaan, sejarah, budaya, dan identitas bangsa. Buku ini mengajak pembaca untuk mengenali dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Dalam buku ini, Saifuddin Zuhri menyajikan karakter-karakter yang mencerminkan cinta tanah air dengan cara yang beragam. Ada tokoh-tokoh yang rela berkorban dan berjuang tanpa pamrih demi kebaikan tanah air. Mereka melawan penjajah, mempertahankan kehormatan bangsa, dan berjuang untuk keadilan dan kemakmuran rakyat.

Selain itu, ada juga tokoh-tokoh yang mencintai tanah air melalui pengabdian mereka di dunia pendidikan. Mereka menjadi guru di pesantren untuk mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendidikan, mereka berusaha menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air pada generasi penerus.

K.H. Saifuddin Zuhri menunjukkan betapa pentingnya saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama sebagai bangsa. Dalam situasi yang sulit atau terancam, para tokoh dalam buku ini bersatu padu untuk melawan segala bentuk ancaman dan menjaga keutuhan negara.

Secara keseluruhan, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* adalah sebuah buku yang mengangkat nilai-nilai cinta tanah air dengan sangat menginspirasi. Melalui cerita dan pengalaman para tokohnya, pembaca diajak untuk lebih menghargai dan mencintai Indonesia sebagai tanah air yang indah, beragam, dan penuh potensi. Buku ini mengajarkan pentingnya menjaga dan memperjuangkan kebaikan tanah air bagi masa depan yang lebih baik.

B. Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren

Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak bisa dipungkiri begitu besar. Pada masa penjajahan pesantren memiliki sikap mandiri dimana pada saat itu minimnya bantuan dari pemerintah. Namun, hal itu tidak menyurutkan para santri dan ulama untuk memperjuangkan bangsa Indonesia.

Dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* terdapat nilai moral yang dapat kita ambil. Di mana buku ini berisi tentang perjuangan para tokoh-tokoh pesantren dalam membela dan mempertahankan negaranya dari para penjajah. Dari sini, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai Cinta tanah air apa saja yang terdapat dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Di antara nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, antara lain:

1. Kerja keras

Kerja keras merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh tanpa ada kata putus asa. Dengan adanya usaha diharapkan apa yang menjadi keinginan dapat terwujud. Dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, terdapat kutipan yang menunjukkan sikap kerja keras, antara lain:

Jika aku jadi masuk Madrasah AL Huda, biarlah aku korbankan waktuku bermain-main. Akan kupergunakan untuk tugas rutin memandikan kuda dan memberi makan, sebelum aku berangkat

ke madrasah. Jarak kurang lebih 1,5 km dari rumah ke Madrasah Al Huda. Kalau perlu, biarlah aku tempuh dengan berlari-lari.⁸¹ Kutipan di atas menunjukan Saifuddin kecil yang rela mengorbankan waktu bermain-mainnya untuk digunakan dalam memandikan dan memberi makan kuda ayahnya. Dan rela menempuh jarak yang cukup jauh ke Madrasah Al Huda untuk menuntut ilmu. Sikap tersebut menunjukan betapa sungguh-sungguh dan kerja keras Saifuddin kecil tidak mengkhianati hasil yang dimana beliau berhasil membujuk ayahnya untuk memasukan ke sekolah sore.

Ketika pendirian gedung akan dimulai, kami anak-anak murid melakukan kerja bakti mengambil batu-batu dan pasir dari Kali Pelus. Anak-anak berdiri berderet-deret laksana seekor naga yang melingkar-lingkar mengikuti jalur turun naik ke sungai. Menggotong batu dan pasir, diangkat dan diangkut dari tangan ke tangan hingga sampai ke tempat bangunan gedung.⁸²

Para murid begitu antusias dan bekerja keras dalam pembangunan gedung madrasah mereka. Mereka senang dapat andil dalam pembangunan gedung yang akan mereka tempati bersama. Tak lain mereka mendapat bimbingan dari guru mereka Ustadz Mursyid. Kerja bakti tersebut menimbulkan rasa senang yang disisi lain merupakan amal jariyah bagi para murid yang ikut membangun gedung.

Tak hanya itu, kerja keras yang ditunjukan gurunya yaitu imam syafi'i pun patut kita tiru. Dimana imam syafi'i tidak mau berhenti bahkan merasa kurang dan semakin kurang dalam memperoleh ilmu. Seperti kutipan dibawah ini yaitu beliau ingin terus mencari ilmu dan menambah pengetahuan beliau.

... Beliau telah mempelajari ratusan buku karya-karya gurunya. Namun beliau mengambil keputusan, bahwa beliau semakin tak tahu apa-apa. Ingin mencari dan mencari, menambah dan menambah.⁸³

⁸¹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 5.

⁸² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 34.

⁸³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 38.

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana kerja keras dan perjuangan Imam Syafi'i dalam mencari ilmu, walaupun beliau sudah mempelajari banyak buku, tidak ada rasa puas dalam dirinya. Sehingga terus mencari dan menambah pengetahuannya. Begitu semangatnya Imam Syafi'i dalam mencari ilmu. Ini dapat kita contoh, apalagi sebagai pelajar sangat diharapkan untuk memiliki sifat tersebut dalam hal mencari ilmu atau hal kebaikan lainnya.

Aku menghadiri ceramah pastur dan pendeta Kristen, karena aku ingin tahu apa itu agama Kristen. Aku datang ceramah-ceramah kebatinan dan klenik, karena aku juga ingin tahu apa dan mau kemana mereka.⁸⁴

Tidak berbeda dengan gurunya, Saifuddin juga sangat bekerja keras dalam menuntut ilmu sampai ke negeri seberang membuat pengetahuannya tentang ilmu semakin bertambah dan berusaha untuk mencari tahu dimanapun dan kapanpun. Beliau merasa ingin tahu dan semakin menambah pengalamannya dan juga pengetahuannya tentang agama lain.

2. Patriotisme

Sikap patriotisme dapat dikatakan dengan sikap rela berkorban dan sikap berani membela bangsa dan negaranya. Patriotisme dilakukan guna menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Beberapa kutipan dibawah ini menunjukan sikap patriotisme kepada bangsa, antara lain:

Semangat dan kesadaran bergotong-royong ini tidak datang begitu saja, jika tidak karena para wali murid merasa satu dengan Madrasah Al Huda, lebih tegasnya dengan ustadz Mursyid...⁸⁵

Sebagai seorang pemuda yang mulai menginjak alam dewasa, aku bersama pemuda-pemuda santri menyediakan diri selaku pelaksana-pelaksana cita-cita, sambil membuka lebar-lebar mata dan telinga terhadap pergolakan zaman.⁸⁶

⁸⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 111.

⁸⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 32.

⁸⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 127-128.

Betapa dahsyatnya daya juang mereka yang tak gentar menghadapi segala aksi-aksi musuh. Keras dilawan keras, dan tipu muslihat dilawan dengan taktik berjuang.⁸⁷

Terdapat sikap patriotisme dalam diri para pemuda yang dimana ada kesadaran untuk selalu siap jika ada hal yang kurang cocok dan selalu waspada terhadap masuknya budaya yang bertentangan dengan negaranya pada saat itu. sikap ini sangat diperlukan dalam diri para pemuda zaman sekarang dalam menghadapi kemajuan teknologi, sehingga harus selalu siap menghadapi budaya dan informasi yang tersaji.

Tiap jum'at petang, pemuda-pemuda anggota ansor berkumpul di sana untuk mengadakan latihan baris berbaris, belajar huruf *morse*, yaitu pembicaraan melalui isyarat bendera atau bunyi pluit.⁸⁸

Serentak saja, di mana-mana lahir badan kelaskaran. Serentak bangkitnya semangat merebut senjata di tangan Jepang untuk membela dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.⁸⁹

“...ini konsekuensinya menjadi pemimpin seperti yang pernah beliau katakan berulang-ulang, bahwa pemimpin juga harus mengeluarkan duit dari kantongnya untuk perjuangan,”⁹⁰

Ini bukti bahwa K.H.A. Wahid Hasyim rela mengorbankan hartanya demi negaranya. Bukti perjuangan beliau patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita ambil hikmah bahwa untuk hal baik, maka kita jangan ragu untuk mengorbankan entah itu materil ataupun moril. Semua akan ada hasil yang memuaskan jika kita tak ragu dan senantiasa rela berkorban.

Ada lagi yang berpendapat lain, bahwa dewasa ini sebenarnya menjadi tanggung jawab penguasa. Namun karena kekuasaan penguasa telah goyah dan bahkan tidak ada lagi kekuasaan, maka dalam situasi kekosongan kekuasaan, menjadi

⁸⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 232.

⁸⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 238.

⁸⁹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 244.

⁹⁰ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 246.

kewajiban para ulama untuk menjaga ketertiban dan keamanan umum.⁹¹

Para ulama senantiasa bergerak cepat dalam menjaga tanah air dari kekosongan kekuasaan pada saat itu. hal ini menjadi sikap patriotisme ulama dalam mempertahankan negaranya dari tangan musuh. Perlu adanya pemimpin dalam sebuah negara untuk mengatur negarnya dan menjalankan apa-apa yang dianggap perlu dalam menjaga dan menertibkan pemerintahan dan rakyat.

Jawaban dari Mr. Muhammad Yamin yang berbunyi:

“Karena itu kita harus menyusun kekuatan untuk melawan jepang dengan teori perjuangan yang hebat,”⁹²

Merupakan tanda semangat perjuangan yang besar, dengan begitu para ulama dan rakyat pun semangat untuk memulai perjuangan yang baru dan lebih hebat dalam melawan penjajah pada saat itu.

Pernyataan K.H. Saifuddin Zuhri juga menunjukkan semangat perjuangannya bahwa K.H. Saifuddin ditugaskan untuk menyelaraskan pikiran gurunya dengan para ulama lainnya.

K.H. Saifuddin Zuhri sangat bersemangat dan sungguh-sungguh demi memperjuangkan bangsanya dari jajahan Jepang. Tidak ada kata lelah dalam dirinya dalam mempertahankan negara dan bangsa Indonesia. Dengan menjalankan tugas dari gurunya yang bertujuan untuk menyamakan pikiran para ulama yang ada di daerah masing-masing untuk melawan para penjajah.

Pada bab sembilan bagian akhir dalam pembicaraan antara K.H.A. Wahid Hadyim dan K.H. Saifuddin Zuhri pada prinsipnya mengatur strategi dalam membentuk beberapa kelompok guna mempertahankan dan membela tanah air. Dengan begitu semangat dan kesungguhan beliau akhirnya membentuk pasukan Hizbullah, dan ada juga yang tergabung dalam PETA (Pembela Tanah Air). Dengan

⁹¹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 257.

⁹² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 288.

begitu semangat dan sungguh-sungguh, beliau membentuk pasukan Hizbullah, ada juga yang bergabung dalam PETA (Pembela Tanah Air).

Para pemuda semangat untuk terus berlatih demi menjaga bangsa dan keluarganya. Pemuda disetiap daerah dilatih militer oleh para perwira dari Jepang. Seperti kutipan dibawah ini yang menunjukkan kesungguhan para pemuda Indonesia pada saat itu.

Dikedua tempat ini, pemuda-pemuda Indonesia digembleng jasmani dan rohaninya untuk pertahanan tanah air dari ancaman musuh, baik yang datang dari luar maupun yang ada di dalam negeri.⁹³

Ini merupakan bukti bahwa pemuda-pemuda Indonesia semakin bertambah semangat dalam membela kemerdekaan Indonesia setelah mengetahui Jepang ingin menyerahkan Indonesia kepada sekutu. Para pemuda Indonesia juga dilatih untuk mengemudi dan menggunakan senjata hasil rampasan Jepang.

Begitu banyak anak-anak yang gugur di medan pertempuran menghadapi serangan Belanda yang melanggar daerah tapal batas. Tetapi hal itu tidak membuat gentar orang-orang Republik. Yogya diliputi semangat kepahlawanan yang kian meninggi. Tekadnya Cuma satu, “Merdeka atau Mati” untuk membela kehormatan Republik, Agama, dan tanah air.⁹⁴

Pernyataan diatas telah mengajarkan kepada kita untuk tidak lengah walaupun telah banyak kesusahan dengan banyaknya pejuang yang gugur. Hal itu semakin menambah semangat untuk tidak ada lagi yang gugur dalam medan pertempuran sehingga mereka tetap fokus dan lebih semangat lagi dalam perjuangannya.

3. Melestarikan budaya

Kutipan dibawah ini merupakan bukti kecintaannya pada tanah air dengan tetap melestarikan budaya lokal yang ada.

Beliau telah menjadi orang Banyumas, telah manunggal sebagai orang Banyumas. Orang Banyumas merokok klembak, beliau juga merokok klembak.⁹⁵

⁹³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 323.

⁹⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 364.

⁹⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 18.

Selagi masih ada pedagang dari orang kita, kita jual hasil bumi kita kepadanya. Selagi masih ada penatu orang kita, kita cucikan pakaian kita kepadanya.

Menunjukkan bahwa guru beliau senantiasa bangga dan melestarikan budaya lokal yang terdapat didaerahnya tinggal dengan tetap melestarikan budaya daerahnya tinggal. Walaupun itu bukan daerah asli, akan tetapi telah lama tinggal di daerah tersebut, tidak menutup kemungkinan ikut melestarikan budaya didaerah tersebut.

Kita juga diharuskan memanfaatkan potensi lokal, jika masih bisa kita manfaatkan, maka jangan ragu untuk mengambilnya. Hal tersebut juga dapat membantu antar sesama manusia dan rakyat Indonesia serta dapat menambah rasa persatuan dan kesatuan.

Beliaulah yang mula-mula menganjurkan agar kami para pemuda membiasakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Kami dianjurkan membiasakan memakai pantolon kalau menghadiri pertemuan-pertemuan.⁹⁶

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Wajib bagi kita melestarikannya dan apalagi sekarang banyak juga dari kalangan luar negeri yang mempelajari bahasa Indonesia. Kita wajib bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Lihat saja guru-guru “Taman Siswa”, sekalipun mengajar bahasa Belanda juga banyak yang memakai peci. Apalagi di zaman itu, berpantolon (bercelana panjang) dan berpeci merupakan ciri orang pergerakan, “golongan nasionalis, untuk membedakan dengan *ambtenaar* Hindia-Belanda.”⁹⁷

Para pengajar dahulu menunjukan kecintaanya pada tanah air dengan cara mereka memakai peci untuk menandakan bahwa mereka orang Indonesia dan akan senantiasa menjaga ciri dari bangsa ini. Dengan memakai peci tentu akan membedakan dengan para kaum penjajah.

⁹⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 60.

⁹⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 163.

Dengan kemerdekaan ini, kami akan memperjuangkan agar rakyat kita senantiasa memelihara persatuan dan persaudaraan. Agar mereka menikmati hasil kemerdekaan ini.⁹⁸

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban kita sebagai warga negara agar terciptanya kedamaian bangsa. Oleh karena itu, sebagai warga negara sudah sepantasnya sebagai pemuda penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu.

4. Kepedulian terhadap sesama

Sebagai sesama manusia sudah sepantasnya untuk saling peduli. Apalagi sesama warga negara Indonesia yang terkenal akan toleransi yang tinggi. Ada beberapa sikap peduli yang dapat kita pelajari dari kutipan dibawah ini.

Suatu hari seorang kiai di kampungku meninggal dunia. Ustadz Mursyid mengumpulkan kami, murid-murid untuk bersembahyang gaib serta menghadiahkan Surat Al Fatihah dan doa. Beliau menyebut-nyebut kebaikan beliau.⁹⁹

Sebagai saudara seiman senantiasa kita ikut mendoakan orang yang sudah meninggal, berharap semoga amal yang meninggal diterima di sisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Dalam kutipan tersebut juga terdapat makna untuk sebaiknya mengantarkan jenazah sampai pada peristirahatan terakhir. Jika bukan kita siapa yang akan mengurus jenazah tersebut. Hal ini juga sebagai pelajaran untuk kita, jika kita meninggal nanti siapa kiranya yang akan mengantarkan kita pada peristirahatan terakhir. Sehingga sesama manusia kita saling membutuhkan.

Selain itu, bangsa Indonesia memerlukan pemuda yang mempunyai karakter yang baik dan cerdas serta berkompeten. Karakter para pemuda dapat dibiasakan dari kecil dan juga pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi karakter setiap pemuda. Seperti kutipan berikut.

⁹⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 444.

⁹⁹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 28.

Anak yang bersangkutan dipanggil ke muka kelas, diberi nasihat dan peringatan seperlunya. Atau menahan dia pada jam mengaso untuk sekali lagi diberi nasihat dan peringatan.¹⁰⁰

Untuk sekadar menambah gizi anak-anak, aku adakan pembagian sepiring bubur kacang ijo bagi seluruh kelas, yang diambilkan dari salah satu warung yang dekat dari madrasah dengan biaya dari kas madrasah.¹⁰¹

Seorang pendidik diharapkan memperhatikan para anak didiknya. Walaupun tidak seratus persen, sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang dilakukan oleh K.H.A. Saifuddin Zuhri dalam memperhatikan muridnya. Jika dirasa mereka melanggar peraturan, maka diberikan nasihat atau peringatan kepada si anak tersebut.

Upaya pendidik dalam meningkatkan gizi para anak didiknya tak lupa pendidik memberikan makanan bergizi untuk kesehatan para anak didik. Bubur yang diberikan setiap Jum'at ini sangat bagus untuk perkembangan tubuh anak, karena pada saat itu cukup sulit untuk mendapatkan makanan yang bergizi.

Ayah melarang sangat, aku ikut-ikutan membunuh anjing. Apa salahnya anjing hingga dibunuh?
“Kena jilatan anjing memang najis *mughalladhah*. Tetapi amjing itu sendiri tidak berdosa,” kata Ayah.¹⁰²

Kiai Mandur memberikan baju jas hujannya. “Bagaimanapun juga ia anak manusia. Manusia adalah saudara sesama manusia,” kata Kiai Mandur kepada K.H. Saifuddin Zuhri.¹⁰³

Manusia adalah saudara manusia lainnya. Begitulah peribahasa yang tepat dan patut kita perhatikan. Haruslah kita sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya saling hormat menghormati dan saling peduli satu sama lain agar nantinya tidak ada lagi perpecahan dan pertengkar, sehingga akan tercipta lingkungan yang damai dan tentram. Perilaku kiai Mandur tersebut merupakan bentuk kepedulian

¹⁰⁰ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 172.

¹⁰¹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 176.

¹⁰² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 198.

¹⁰³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 356.

terhadap sesama manusia walaupun orang tersebut bukan bagian dari bangsa Indonesia. Akan tetapi, sudah sepatutnya untuk saling tolong menolong.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pengurus Besar Nadlatul Ulama kepada warga palestina yang juga sedang dalam masa sulit menghadapi sekutu. Seperti pada kutipan berikut ini.

...Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada tanggal 12 November 1938 telah meminta kepada seluruh partai dan organisasi umat Islam di Indonesia serta kepada Pucuk Pimpinan Warmusi (Wartawan Muslimin Indonesia) di Medan, agar umat Islam memberikan sokongan materil dan moril kepada pejuang-pejuang Palestina dalam memerdekakan tanah air mereka.¹⁰⁴

Rasa simpati tidak hanya kepada orang yang dikenal saja, namun terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda negara atau agama sekalipun, harus tertanam rasa simpati kepada saudara-saudara kita. Dapat kita ambil contoh pada pengurus besar NU diatas yang sangat peduli terhadap saudara kita di Palestina, padahal di negaranya sendiri sedang dalam kesulitan untuk melawan para penjajah pada saat itu. sikap beliau patut kita tiru dan ajarkan kepada generasi muda setelahnya.

5. Kemandirian

Kemandirian merupakan nilai yang terlihat dari semangat seseorang untuk berusaha memajukan diri dan lingkungannya. Seseorang yang mandiri tidak hanya mengharapkan bantuan orang lain, akan tetapi juga berusaha untuk selalu menciptakan perubahan positif dengan kemampuannya. Seperti halnya beberapa kutipan dibawah ini yang menunjukkan para tokoh di dalam buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren.

...seluruh mata pelajaran itu, Ustadz Mursyid sendirilah yang mengajar. Sekaligus diajarkan pula tentang *tata krama* atau

¹⁰⁴ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 397.

sopan santun dalam pergaulan. Beliau ingin memperlihatkan bahwa anak-anak santri juga tahu aturan.¹⁰⁵

Dalam berbangsa dan bernegara ada aturan-aturan yang wajib diikuti guna terciptanya ketertiban negara. Dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk diajarkan perilaku sopan santun bagi para siswa-siswi maupun santri dikalangan pesantren. Tujuan diajarkannya akhlak agar tidak adanya hal menyimpang.

Orang tidak mengandalkan siapa-siapa. Jangan harap orang lain mau memikulnya. Harus kami sendiri. Tak ada sedikitpun mengharapakan bantuan pemerintah, sebab pemerintah ketika itu adalah pemerintah jajahan, alat kekuasaan kolonial.¹⁰⁶

Para tokoh di atas gotong royong untuk mewujudkan tujuan mereka dengan mengandalkan diri sendiri dan tidak mengandlkan pemerintah. Bukti bahwa mereka memiliki sikap mandiri. Dengan saling bekerja sama maka akan tercapainya cita-cita.

Aku mendidik diri sendiri dengan jalan membaca buku-buku pendidikan, buku-buku ilmu mendidik, dan ilmu mengajar. Lebih dari separo pendapatanku sebagai guru aku belikan buku-buku tersebut aku praktikkan dalam tugasku sehari-hari.¹⁰⁷

Sikap K.H. Saifuddin Zuhri tersebut mencerminkan sikap mandiri beliau dengan membelikan buku-buku dengan hasil kerja beliau untuk belajar dan mengamalkannya kepada murid-muridnya. K. H. Saifuddin zuhri tidak bergantung pada pemberian orang lain dan ini dapat menjadi contoh bagi generasi bangsa bahwa baik untuk tidak selalu bergantung pad aorang lain. Jika orng yang kita jadikan untuk bergantung sudah tidak ada, maka kita akan mengalami kesulitan sendiri.

¹⁰⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 30.

¹⁰⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 32.

¹⁰⁷ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 168.

6. Menghargai perbedaan atau toleransi

Dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, sikap terbuka para tokoh terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai keunikan dan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

...pasal nonton wayang kulit hampir tak pernah dipertentangkan bagaimana mengenai hukumnya. Siapa yang suka, nontonlah. Sebab itu, di antara kiai dan santri terdapat saling toleransi.¹⁰⁸

Dalam hal ini, tokoh tersebut sangat menghargai perbedaan. Beliau membiarkan saja adanya pertunjukan wayang. Selagi tidak merugikan dan apa yang diajarkan adalah hal baik, maka tidak ada salahnya untuk dipertunjukan.

K.H. Saifuddin Zuhri menghargai cara guru-guru beliau mengajar. Masing-masing punya gayanya sendiri dan kita tidak bisa menyalahkan guru tersebut jika terdapat kekeliruan menurut kita. Dengan kita saling menghargai perbedaan, maka mengurangi adanya perpecahan antar sesama saudara ataupun teman.

Aku usulkan, kedua-duanya kami pergunakan. Yaitu, di waktu membaca Al Qur'an dan *Kitab Al Barzanji*, kami semua duduk di atas tikar atau lantai. Nanti pada saat mendengarkan pidato-pidato, kami duduk di atas kursi. Usulku diterima, setelah masing-masing memberikan toleransinya.¹⁰⁹

Toleransi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok menitikberatkan pada perbedaan pandangan. Dengan adanya perbedaan tersebut justru menghasilkan keputusan yang sangat baik dengan menggabungkan kedua perbedaan tersebut menjadi kesatuan atau keputusan yang bagus.

C. Analisis Sikap Cinta Tanah Air dalam Buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*

Cinta tanah air merupakan sikap atau rasa yang menggambarkan rasa bangga, peduli, dan sikap setia kepada budaya, bahasa, dan

¹⁰⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 66.

¹⁰⁹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 241

keanekaragaman bangsa itu sendiri. Mereka rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk negaranya. sama halnya yang dikatakan oleh Suyadi bahwa cinta tanah air merupakan sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli serta apresiasi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.¹¹⁰ Dengan melakukan analisis pada buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, penulis menemukan beberapa sikap cinta tanah air yang terdapat dalam buku tersebut, antara lain:

1. Kerja keras

Kerja keras ialah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sikap ini harus selalu tertanam dalam diri setiap warga negara dalam mensejahterakan bangsa serta dalam membela tanah air. Elfindri memberikan penjelasan bahwa sifat kerja keras adalah sifat individu yang tidak mudah berputus asa dan memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.¹¹¹ Para tokoh di dalam buku ini telah berusaha sebisa mereka dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah. Mereka begitu pantang menyerah bagaimanapun keadaan mereka saat itu. Para anak begitu semangat dalam mencari ilmu dan selalu sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu walaupun sarana prasarana yang digunakan masih apa adanya jika dibandingkan dengan era sekarang.

Dalam menjalani kehidupan, ketekunan dan ketekunan dalam bekerja keras sangat penting untuk mencapai pencapaian yang signifikan. Sifat kerja keras memungkinkan seseorang untuk mengatasi rintangan, mengembangkan diri, dan mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Di era digital ini, ada banyak kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi, seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan

¹¹⁰ Syahla Rizkia, 2021, "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air...", hlm. 197.

¹¹¹ Saptiana Sulastri, dan All Ashadi Alimin, 2017, Nilai Pendidikan Karakter Kerja keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 2, hlm. 158

yang dapat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas rutin. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuka akses ke pasar global. Generasi bangsa saat ini harus bersaing dengan individu dari seluruh dunia. Untuk dapat bersaing, sifat kerja keras diperlukan untuk terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan keterampilan. Generasi bangsa harus menggabungkan sifat kerja keras dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

2. Mencintai budaya lokal

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh komponen yaitu bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian. Sehingga itu sangat penting untuk melestarikan kebudayaan bangsa sendiri untuk mempertahankan identitas bangsa sendiri.¹¹² Budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa. Dengan mencintai dan memelihara budaya lokal, kita membantu mempertahankan warisan budaya yang unik dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik, para tokoh di dalam buku ini senantiasa melestarikan budaya bangsa, seperti tetap menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, menggunakan pakaian adat dan melestarikan karya seni lainnya.

Dalam buku ini, para tokoh tidak melarang adanya pertunjukan wayang kulit yang dibawakan oleh seorang dalang. Selain itu, dalam buku ini tokoh berusaha melestarikan budaya membatik sebagaimana mengenalkan warisan bangsa. Oleh karena itu, buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ingin menunjukkan sikap melestarikan budaya yang ditunjukkan para tokoh di dalamnya.

¹¹² Denis Desfriyati, dkk., 2021, Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD, *Journal of Social Science and Education*, Vol. 1, No. 2, hlm. 49.

Budaya lokal sering kali terancam oleh globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya asing. Dengan mencintai budaya lokal, kita secara aktif ikut melestarikan tradisi, bahasa, seni, musik, tarian, dan praktik budaya lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa budaya kita tidak hilang atau terpinggirkan.

Dengan memahami dan menghargai kebudayaan Indonesia, kita dapat mempertahankan identitas bangsa dan menjaga warisan budaya yang beragam. Dengan mempromosikan dan mengapresiasi budaya lokal, kita dapat memberikan dukungan kepada para pelaku industri kreatif, seniman, pengrajin, dan pekerja lokal lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Mencintai budaya lokal membantu kita menghargai dan memahami kekayaan budaya yang ada di sekitar kita. Ini juga membuka pintu bagi dialog antarbudaya dan memperkuat kerukunan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Budaya lokal seringkali terhubung erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan mencintai budaya lokal, kita juga mendukung pemeliharaan dan konservasi lingkungan alam yang terkait dengan budaya tersebut. Ini membantu melindungi sumber daya alam, ekosistem, dan keanekaragaman hayati yang penting bagi kesejahteraan kita.

3. Patriotisme

Patriotisme merupakan sikap kepahlawanan yang tergambarkan dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah membela dan mempertahankan bangsa dan negaranya. Dengan penuh semangat dan berani sebagai sesama manusia yang menginginkan kesejahteraan bangsa, mereka menunjukkan sikap berani demi sesama manusia dan tanah air yang mereka cintai. Durkheim berpendapat bahwa patriotisme adalah bagian penting dari pembentukan solidaritas alami yang memungkinkan warga negara untuk mempertahankan kohesi

internal dan identitas kelompok sehingga tidak akan menimbulkan runtuhnya tatanan sosial yang mendefinisikan negara.¹¹³

Nilai-nilai semangat perjuangan tersebut relevan dalam konteks saat ini, di mana masih banyak tantangan dan perjuangan yang harus dihadapi sebagai bangsa. Semangat kebangsaan dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air dapat mendorong kita untuk berjuang melawan berbagai masalah yang dihadapi.

Patriotisme membantu membangun dan memperkuat identitas nasional. Dalam era globalisasi ini, di mana dunia semakin terhubung, mempertahankan identitas nasional menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya dan mempromosikan keunikan suatu negara. Mereka akan berusaha untuk memajukan negara mereka melalui pengembangan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan sektor-sektor lainnya.

Warga negara yang memiliki rasa cinta terhadap negara mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga keutuhan dan keamanan negara dari ancaman baik dari dalam maupun luar. Mereka siap untuk berkontribusi dalam pertahanan nasional, seperti melalui dinas militer atau kegiatan keamanan lainnya.

Sikap patriotisme juga memberikan dorongan bagi pembangunan bangsa. Ketika warga negara memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap negara mereka, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka akan berusaha untuk memajukan negara mereka melalui pengembangan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan sektor-sektor lainnya.

Ketika orang-orang memiliki rasa cinta terhadap negara mereka, mereka lebih mungkin untuk melampaui perbedaan pribadi, suku, agama, atau latar belakang lainnya. Hal ini dapat membantu mengatasi

¹¹³ R. Samidi, dkk., 2020, Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan, *Harmony*, Vol. 5, No. 1, hlm. 32.

konflik dan perpecahan dalam masyarakat, serta membangun kerjasama yang saling menguntungkan.

4. Peduli terhadap sesama

Sikap empati yang ditunjukkan dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* adalah pada saat memberi bantuan kepada palestina yang saat itu sedang dilanda kesusahan dalam perang dengan sekutu. Tokoh Pengurus Besar NU menolong seorang wanita china. Dengan demikian sungguh besar rasa peduli yang diberikan oleh para tokoh tersebut.

Menolong tidak hanya kepada sesama manusia saja, namun dengan sesama makhluk hidup. Dimana guru dari K.H. Saifuddin Zuhri melarang membunuh anjing yang tidak berdosa. Alih-alih anjing hewan yang haram dan najis apabila kita terkena hewan tersebut, anjing pun juga makhluk hidup yang berhak untuk tetap hidup.

Keadaan Indonesia saat ini membutuhkan partisipasi aktif dan kolaborasi dari semua elemen masyarakat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Sikap peduli terhadap sesama memperkuat kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk membangun negara yang lebih baik. Dalam menghadapi bencana alam, krisis kesehatan, atau masalah lainnya, kerjasama dan dukungan dari individu-individu yang peduli menjadi sangat penting dalam merespon dengan cepat dan efektif.

Sikap peduli terhadap sesama memainkan peran penting dalam membantu individu dan komunitas yang terkena dampak negatif dari masalah-masalah ini. Dengan berbagi sumber daya, memberikan bantuan, dan memperjuangkan keadilan sosial, kita dapat membantu mengurangi beban yang ditanggung oleh mereka yang paling rentan dalam masyarakat. Ketika kita berbagi perhatian, empati, dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar kita, kita menciptakan ikatan yang kuat dan saling melengkapi di antara kita sebagai bangsa.

Selain itu, dengan mendukung pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan program-program

pemberdayaan lainnya, kita dapat membantu mengangkat derajat hidup individu dan komunitas yang membutuhkan.

Dalam rangka menciptakan perubahan positif di Indonesia, sikap peduli terhadap sesama menjadi landasan yang kuat. Setiap individu memiliki peran yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan bangsa ini.

5. Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap masyarakat yang berbeda. Menurut Walter toleransi harus dapat menghasilkan sikap-sikap berikut: sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias keragaman dan perbedaan budaya yang diciptakan Tuhan YME.¹¹⁴ K.H. Saifuddin Zuhri menunjukkan betapa pentingnya saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama sebagai bangsa. Dalam situasi yang sulit atau terancam, para tokoh dalam buku ini bersatu padu untuk melawan segala bentuk ancaman dan menjaga keutuhan negara.

Toleransi yang terdapat dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* digambarkan melalui sikap guru K.H. Saifuddin Zuhri dan para ulama yang tidak mengharamkan adanya pertunjukan wayang kulit. Dimana beliau berpendapat dalam pertunjukan wayang yang menampilkan kisah ramayana dan disitu disisipkan nilai-nilai islami baik para penikmat wayang. Pelajaran yang baik diambil dan yang buruk dibuang tapi juga tidak menyalahkan.

Bangsa Indonesia memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sehingga sikap ini wajib dipertahankan serta di ajarkan kepada generasi - generasi yang selanjutnya agar sikap toleransi ini tidak hilang sebagai karakteristik bangsa. Setiap individu berhak untuk mempertahankan

¹¹⁴ Latifatul Mahbubah, dkk., Implementasi Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang, *International Conference on Cultures & Language*, hlm. 17

keyakinannya, berbicara, dan berpraktik sesuai dengan agama, kepercayaan, dan kebebasan pribadi mereka. Salah satu contoh sikap toleransi yaitu dengan tetap menghargai perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lainnya, mengakui hak-hak minoritas, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Dalam demokrasi, sikap toleransi adalah landasan untuk menjalankan sistem politik yang sehat. Menghormati perbedaan pendapat, mengakui hak-hak minoritas, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan adalah prasyarat bagi proses politik yang adil dan inklusif. Sikap toleransi membantu mencegah polarisasi dan konflik politik yang merusak.

Sikap toleransi juga berdampak positif pada pembangunan ekonomi. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat dapat berkolaborasi dan bekerja sama di berbagai bidang, termasuk bisnis dan investasi. Keberagaman dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam menciptakan inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemakmuran bersama.

6. Kemandirian

Salah satu sifat penting seseorang yang telah dewasa dan matang adalah kemandirian. Seperti yang dinyatakan oleh Gracina bahwa kemampuan untuk menjalani kehidupan sendiri disebut kemandirian.¹¹⁵ Kemandirian ditunjukkan pada sikap para guru K.H. Saifuddin Zuhri yang senantiasa tidak mengharapkan bantuan orang lain. Sikap ingin memajukan baik warga negara maupun negaranya dengan selalu melaksanakan hal positif. Kemandirian guru K.H. Saifuddin Zuhri dalam membangun sekolah dengan cara gotong royong dengan para anak didiknya mencari batu disungai untuk pembangunan madrasah.

Dengan demikian, kemandirian merupakan sikap ingin memajukan diri dan lingkungannya dengan mengharapkan perubahan

¹¹⁵ Ma'aarij Kharindra Sari, Hubungan Kemandirian dengan *Self Regulated Learning* pada Usia Remaja, *Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 111.

yang baik untuk dirinya dan lingkungannya serta untuk bangsa dan negaranya. Perlu adanya kesadaran untuk memajukan bangsa Indonesia dengan berusaha menjadi diri yang mandiri dan terus berbuat hal positif guna menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang mandiri dan tidak bergantung kepada negara lain. Di era digital dan teknologi yang terus berkembang pesat seperti sekarang, kita hidup dalam lingkungan yang semakin kompleks dan terhubung.

Zaman sekarang ditandai oleh perubahan yang cepat dan ketidakpastian yang tinggi. Kemampuan untuk mandiri dan beradaptasi dengan cepat menjadi kunci untuk bertahan dan berhasil dalam situasi yang berubah-ubah. Dalam menghadapi perubahan pekerjaan, perubahan teknologi, atau bahkan perubahan sosial, kemandirian memungkinkan seseorang untuk mengambil inisiatif, belajar hal baru, dan menghadapi tantangan dengan keyakinan. Di sisi lain kemampuan untuk mengembangkan keterampilan baru, mengelola waktu, dan mengambil tanggung jawab atas pencapaian pribadi adalah faktor yang membedakan seseorang dalam dunia kerja. Dengan menjadi mandiri, seseorang dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, dan bekerja menuju tujuan pribadi.

Meskipun kemandirian tetap relevan, penting juga untuk diingat bahwa kemandirian bukan berarti mengisolasi diri dari orang lain. Kolaborasi, kerja tim, dan hubungan sosial tetap penting dalam dunia yang saling terhubung ini. Namun, memiliki kemandirian sebagai dasar akan memberikan kekuatan dan ketahanan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks.

D. Relevansi Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren terhadap Pendidikan Islam

Nilai-nilai cinta tanah air memiliki relevansi yang sangat penting dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai cinta tanah air

dapat memberikan dampak yang positif dalam membentuk karakter dan kepribadian individu Muslim. Nilai cinta tanah air mendorong individu untuk menghargai dan mencintai negara mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, cinta tanah air akan memotivasi siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti loyalitas terhadap negara, partisipasi dalam pembangunan, dan kepedulian terhadap sesama warga negara.

Dengan memasukkan nilai-nilai cinta tanah air dalam pendidikan Islam, buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* dapat membantu membentuk generasi Muslim yang mencintai dan peduli terhadap negara mereka, serta memahami bagaimana ajaran Islam dapat berperan dalam membangun masyarakat yang baik dan sejahtera.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengabdian kepada tanah air dihubungkan dengan ajaran Islam tentang kebaikan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Pesantren dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai Islam dan kebaikan umum. Pengenalan terhadap Kebudayaan dan Sejarah Islam memungkinkan siswa untuk mengenal lebih dalam sejarah, budaya, dan warisan Islam di negara mereka. Hal ini penting dalam pendidikan Islam untuk memahami akar sejarah agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dibawah ini beberapa relevansi nilai-nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* antara lain:

1. Kerja keras

Dalam Islam, nilai kerja keras dipandang sebagai salah satu prinsip yang sangat dihargai. Kerja keras di dalam konteks pendidikan Islam mengajarkan pentingnya usaha dan dedikasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kerja keras dalam mempelajari ilmu agama membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik.

Kerja keras dalam pendidikan Islam juga terkait dengan pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran seperti bahasa Arab, tafsir, atau ilmu-ilmu sosial membutuhkan dedikasi yang tinggi untuk memahami dan menguasainya. Dengan bekerja keras, individu Muslim dapat mengasah keterampilan tersebut untuk mengabdikan kepada masyarakat dan agama.

Melalui usaha yang sungguh-sungguh, individu Muslim belajar untuk mengatur waktu, mengatur prioritas, dan mengelola tugas-tugas pendidikan mereka dengan baik. Ini membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di dunia ini. Pendidikan Islam tidak hanya tentang mempelajari teori, tetapi juga tentang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerja keras membantu individu Muslim menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Misalnya, mereka dapat bekerja keras untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, ketekunan, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Islam mengajarkan bahwa keberkahan dapat ditemukan dalam kerja keras dan usaha yang tulus. Individu Muslim diajarkan untuk menghargai proses dan menghargai keberkahan yang diberikan oleh Allah atas usaha mereka. Mereka belajar bahwa kerja keras bukan hanya tentang mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga tentang memperoleh berkah dari Allah melalui dedikasi mereka.

Dalam kesimpulannya, nilai kerja keras sangat relevan dalam pendidikan Islam. Nilai ini membantu individu Muslim untuk memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, mengembangkan keterampilan, menjadi individu yang bertanggung jawab, menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan, dan menghargai keberkahan.

2. Melestarikan budaya

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga melibatkan pembentukan identitas dan hubungan individu dengan masyarakatnya. Nilai cinta budaya lokal dapat membantu individu dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman dan praktik mereka terhadap agama Islam.

Cinta terhadap budaya lokal dapat membantu individu memperkuat identitas Islam mereka. Budaya lokal sering kali mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama Islam, dan dengan mencintai budaya lokal, individu dapat menemukan kesesuaian antara budaya mereka dan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu membangun rasa kebanggaan dan identitas Islam yang kuat, serta membantu individu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Warisan budaya sering kali mengandung nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, persaudaraan, dan tolong-menolong sering ditemukan dalam budaya lokal. Dengan mencintai budaya lokal, individu dapat menemukan sumber inspirasi untuk memperkaya pemahaman dan praktik mereka terhadap agama Islam. Mereka dapat melihat contoh-contoh nyata dari orang-orang dalam budaya mereka yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mencintai budaya lokal secara otomatis kita melestarikan dan menjaga budaya kita tetap ada dan berusaha untuk terus menjaga keaslian budaya dan adat istiadat yang ada di sekitar kita.

3. Patriotisme

Patriotisme mengacu pada cinta dan kesetiaan terhadap negara, yang melibatkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan kepentingan umum. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai dan

menghormati tempat tinggal mereka. Sebagai Muslim, memiliki cinta dan kesetiaan terhadap negara tempat kita tinggal adalah bentuk implementasi nilai-nilai agama. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai patriotisme dapat membantu siswa mengembangkan rasa cinta terhadap negara dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan oleh tanah air.

Patriotisme yang terkait dengan pendidikan Islam dapat menginspirasi siswa untuk memahami dan merespons isu-isu sosial yang mempengaruhi negara mereka, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau ketidakadilan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan memadukan nilai patriotisme, siswa dapat diajarkan untuk mengambil bagian dalam pembangunan negara dan berperan sebagai warga yang bertanggung jawab. Mereka dapat diberi pemahaman bahwa sebagai Muslim, mereka memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan melindungi nilai-nilai agama yang dianut.

Mengembangkan patriotisme melalui pendidikan Islam dapat membantu membangun kepribadian siswa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai agama. Hal ini membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan memotivasi mereka untuk berusaha secara aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai patriotisme dalam pendidikan Islam, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat membantu menghasilkan generasi yang berdedikasi, bertanggung jawab, dan mencintai negara mereka.

4. Kemandirian

Pendidikan Islam mendorong individu untuk menjadi pencari ilmu yang aktif. Nilai mandiri membantu individu untuk memiliki motivasi dan inisiatif dalam belajar, sehingga mereka dapat menggali

pengetahuan agama secara mandiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Nilai mandiri melibatkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Dalam pendidikan Islam, individu perlu memahami prinsip-prinsip agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengambil keputusan yang mandiri akan membantu individu dalam memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam keseluruhan, nilai mandiri memiliki relevansi yang besar terhadap pendidikan Islam. Nilai-nilai ini membantu individu dalam mengembangkan kemandirian, bertanggung jawab, dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

5. Toleransi

Nilai toleransi memiliki relevansi yang sangat penting terhadap pendidikan Islam. Islam sebagai agama yang menyebarkan pesan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama manusia, mendorong umatnya untuk mempraktikkan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati keragaman dalam segala bentuknya, baik itu perbedaan suku, budaya, atau agama. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai toleransi akan mengajarkan umat untuk menghargai keragaman sebagai kekayaan dan sumber belajar. Toleransi merupakan kunci dalam mengatasi konflik antarindividu atau kelompok. Dalam pendidikan Islam yang mengedepankan nilai toleransi, umat akan diajarkan untuk menghormati pandangan orang lain, menyelesaikan perbedaan dengan dialog, dan mencari titik temu untuk membangun keharmonisan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan holistik, nilai toleransi menjadi fondasi yang kuat. Dengan mengajarkan toleransi, pendidikan Islam dapat memainkan

peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berdampingan dengan saling menghormati antarumat beragama.

6. Peduli terhadap sesama atau Simpati

Simpati adalah sikap empati dan perhatian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai simpati penting bagi para pendidik untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa secara individual. Dengan memiliki simpati terhadap siswa, pendidik dapat lebih peka terhadap tantangan dan kebutuhan mereka, memastikan bahwa pendidikan Islam yang disampaikan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Simpati adalah nilai moral yang penting dalam Islam, karena menghargai dan memahami orang lain adalah bagian dari ajaran agama tersebut. Dengan menerapkan nilai simpati dalam pendidikan Islam, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang empati, memahami, dan peduli terhadap sesama manusia, yang merupakan bagian integral dari pemahaman Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, penting bagi pendidik untuk memiliki nilai simpati. Simpati memainkan peran kunci dalam membangun hubungan, memotivasi siswa, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Dengan mempraktikkan dan mengembangkan nilai simpati, pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, peduli, dan mendukung bagi siswa dalam perjalanan mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas pada bab dan sub bab yang telah dipaparkan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam buku Guruku Orang-orang dari Pesantren, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan cinta tanah air yang terdapat dalam buku Guruku Orang-Orang dari Pesantren karya K.H. Saifuddin Zuhri diantaranya ialah Kerja keras, Patriotisme, melestarikan budaya, kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan kemandirian.

Kerja keras adalah nilai yang tercermin dalam semangat kerja keras para tokoh di dalam buku ini, baik dalam pendidikan, pekerjaan, atau bahkan menjaga dalam menjaga tradisi dan budaya Indonesia. Patriotisme ini berkaitan dengan rasa kebanggaan dan semangat untuk memperjuangkan kepentingan negara. Para tokoh di dalam buku ini memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan memperjuangkan kepentingan bangsa. Melestarikan budaya terlihat dari rasa cinta dan kecintaan para tokoh pada tanah airnya. Mereka merasa bangga dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia serta berusaha untuk melestarikannya. Kepedulian terhadap sesama ditunjukkan tokoh yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama, baik itu teman, keluarga, atau bahkan orang asing. Mereka berusaha membantu dan menyediakan bantuan untuk memperbaiki situasi di sekitarnya. Toleransi para tokoh ialah memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya serta perbedaan sudut pandang. Mereka menerima perbedaan tersebut sebagai keunikan dan keanekaragaman bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Kemandirian merupakan sikap mandiri dan berusaha memajukan diri dan lingkungannya. Mereka tidak hanya berharap pada bantuan orang lain, namun juga berusaha untuk menciptakan perubahan positif.

Analisis nilai-nilai cinta tanah air dalam buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* antara lain: Di era digital ini, ada banyak kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi, seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan yang dapat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas rutin. Generasi bangsa harus menggabungkan sifat kerja keras dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Dengan mencintai dan memelihara budaya lokal, kita membantu mempertahankan warisan budaya yang unik dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Warga negara yang memiliki rasa cinta terhadap negara mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga keutuhan dan keamanan negara dari ancaman baik dari dalam maupun luar. Ketika warga negara memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap negara mereka, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Sikap empati yang ditunjukkan dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* adalah pada saat memberi bantuan kepada palestina yang saat itu sedang dilanda kesusahan dalam perang dengan sekutu. Ketika kita berbagi perhatian, empati, dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar kita, kita menciptakan ikatan yang kuat dan saling melengkapi di antara kita sebagai bangsa.

Salah satu contoh sikap toleransi yaitu dengan tetap menghargai perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lainnya, mengakui hak-hak minoritas, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan.

Kemandirian merupakan sikap ingin memajukan diri dan lingkungannya dengan mengharapkan perubahan yang baik untuk dirinya dan lingkungannya serta untuk bangsa dan negaranya. Perlu adanya kesadaran untuk memajukan bangsa Indonesia dengan berusaha menjadi diri yang mandiri dan terus berbuat hal positif guna menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang mandiri dan tidak bergantung kepada negara lain.

Relevansi nilai-nilai cinta tanah air terhadap pendidikan Islam dapat dikatakan sangat erat hubungannya, disebabkan dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan nilai-nilai cinta tanah air tersebut seperti halnya selalu bekerja keras dalam mencari ilmu pengetahuan Islam, memiliki sikap mandiri dalam memutuskan kehendak, serta adanya sikap toleransi terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Sikap patriotisme juga dianjurkan dalam Islam untuk menjaga kerukunan dan keutuhan bangsanya.

Erat kaitannya dengan pendidikan Islam, pengabdian kepada tanah air dihubungkan dengan ajaran Islam tentang kebaikan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Pesantren dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai Islam dan kebaikan umum. Pengenalan terhadap Kebudayaan dan Sejarah Islam memungkinkan siswa untuk mengenal lebih dalam sejarah, budaya, dan warisan Islam di negara mereka. Hal ini penting dalam pendidikan Islam untuk memahami akar sejarah agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam buku “*Guruku Orang-Orang dari Pesantren*” karya K.H. Saifuddin Zuhri, maka penulis memiliki beberapa saran, antara lain :

1. Bagi Pendidik

Cerita yang terdapat dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* ini sangat penting untuk mengembangkan materi tentang pendidikan Kewarganegaraan maupun Sejarah Indonesia. Dan sebagai pedoman untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih atraktif.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi yang akan meneliti literatur berharap dapat mengkaji dengan lebih selektif bacaan yang akan dikaji.

3. Bagi pembaca

Buku *Guruku Orang-orang dari Pesantren* ini cocok bagi yang ingin mengenal lebih jauh para tokoh perjuangan dan bagi yang ingin meningkatkan rasa cinta kepada tanah air. Buku ini sangat tepat untuk bahan bacaan karena didalamnya juga terdapat banyak pesan moral yang bisa dijadikan contoh.

C. Penutup

Puji syukur atas segala rahmat dan hidayahnya yang tidak dapat terhitung nilainya. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini sebagai rasa syukur yang dapat penulis lakukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya di dunia pendidikan dalam mengembangkan rasa cinta kepada tanah air.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Achm. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggelita, Tri. 2022. "Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyiak Sang Pejuang Karya Khairul Jasmi dan...", Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*, Jakarata: Kencana.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung.
- Asmaya, Enung dan Muridan. 2021. *Nilai-Nilai Kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri*. Banyumas: Rizquna.
- Desfriyati, Denis. 2021. Menannamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD. *Journal of Social and education*. Vol. 1, No. 2.
- Farhan, Mu'thi. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fayzullaevna, Tadjieva Mastura. 2019, The Concept "Love for The Homeland" In The English And Uzbek Proverbs, *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, Vol. 7 No. 12.
- Gunawan, Heru. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Lukman. 2013. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakara: PT. Raja Grafindo.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herawanti, Septi. 2021. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Buku tematik Siswa Kelas 6 Tema 4 tentang "Globalisasi" Revisi...", Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Ikhsan, M. Alifuddin. 2017. "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 2.

- Indana, Nurul, dkk. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam". *Jurnal Jombang: Ilmuna*. Vol. 2, No. 2.
- Laksono, Dyo Bhakti. 2022. "Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Studi Biografi dan Pemikiran Di Indonesia (1919-1986)" Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Langggulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Mahbubah, Latifatul, dkk. Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang. *International Conference on Cultures & Language*.
- Marlina, Erni. 2016, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4 No. 4.
- Maula, Zulaifatul, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an...". *Jurnal Al Qalam*. Vol. 3, No. 2.
- M Yahya, Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawaroh, Riskhatiah. 2021. "Analisis Sikap Cinta Tanah Air pada Komik Nusa Five Volume 1 Karya Sweta Kartika" Skripsi. UI Sultan Agung.
- Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Nusa Indah.
- Mustofa, Ali. 2020. "Tela'ah Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam". *Jurnal Jombang: Ilmuna*. Vol. 2, No. 2.
- Musito, Muchin Bayu. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. Musthofa Bisri" Skripsi. IAIN Salatiga.
- Naim, Ngainun. 2020. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nilamsari, Natalia. 2014. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*, Vol. XIII No. 2.
- Ningsih, Tutuk. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna.
- Nyoman, Dewa dkk. 2020. "Pengembangan Film Dokumenter Biografi I Nyoman Durpa Pendiri Padepokan Seni Dwi Mekar.", *Jurnal Kamapatri*. Vol. 9, No.1.
- Prakoso, Ardhani, dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- Prastowo, Andi. *Memahami, Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pratama, Rinaldo Adi dan Perdana, Yuduf. 2022. *Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi*. Klaten: Lakeisha.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Rizkia, Syahla. 2021. "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0", *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 1.
- Rizqi, Wahid Tuftazani. 2017. *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri Karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosyadi, Khoeron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul, dkk. 2004. *Buku Suplemen Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Samidi, R., dkk. 2020. Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony*. Vol. 5, No. 1.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*, Cetakan 1, Jambi: Pusaka.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sari, Ma'aarij Kharindra. 2018. Hubungan Kemandirian dengan Self Regulated Learning pada Usia Remaja. *Psikoborneo*. Vol. 6 No. 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sulastri, Saptiana dan Al Ashadi Alimin, 2017, Nilai Pendidikan Karakter Kerja keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 2.

Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.

Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Umi Aksara.

Wicakksono, Herman. 2020. *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-ayat Ulul Albab*. Yogyakarta: CV. Megalitera.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, Saifuddin. 2019. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Cet.1, Jakarta: Kemenag RI.

Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat dari Pesantren*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

<https://www.gramedia.com/literasi/cerita-nonfiksi/> diakses pada 16 Oktober 2022 pukul 22.00 wib.

<https://kbbi.web.id/nilai> di akses pada 17 Oktober 2022 pukul 14.58 wib.

<https://www.nu.or.id/amp/nasional/guruku-orang-orang-dari-pesantren-oY28j> diakses pada 21 Mei 2023 pukul 21.29 wib.

<https://www.gramedia.com/literasi/cara-menumbuhkan-sikap-cinta-tanah-air/> diakses pada tanggal 27 Mei pukul 19.19 Wib.

LAMPIRAN

A. Identitas Buku

Judul Buku	: Guruku Orang-Orang dari Pesantren
Penulis	: K.H Saifuddin Zuhri
Rancangan sampul	: Muhammad Ali Imron dan Abdurrahman Saleh
Layout	: Muhammad Ali Imron
Tebal	: xvi + 453 halaman
Ukuran	: 13,25 x 20,5 cm
Penerbit	: Dirjend. Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
Tahun terbit	: 2019

B. Cover Buku



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Indah Nur Pratami
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 02 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Sutoyo
Nama Ibu : Rusmiyati
Alamat : Notog Rt 01 Rw 06 Kecamatan Patikraja,
Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Diponegoro 57 Notog
2. MI MA'ARIF NU Notog
3. MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja
4. SMK NEGERI 2 Purwokerto
5. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Penggalang MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja
2. Rohis SMK NEGERI 2 Purwokerto

Purwokerto, 05 Juni 2023

Yang Menyatakan



Indah Nur Pratami
NIM. 1917402058

LAMPIRAN

C. Identitas Buku

Judul Buku	: Guruku Orang-Orang dari Pesantren
Penulis	: K.H Saifuddin Zuhri
Rancangan sampul	: Muhammad Ali Imron dan Abdurrahman Saleh
Layout	: Muhammad Ali Imron
Tebal	: xvi + 453 halaman
Ukuran	: 13,25 x 20,5 cm
Penerbit	: Dirjend.Pendidikan Islam Kementrian Agama RI
Tahun terbit	: 2019

D. Cover Buku



madrasahny adalah milik seluruh masyarakat. Bahwa masyarakat melekat menjadi satu dengan pesantrennya. Dengan demikian maka masyarakat mempunyai keberanian serta kemampuan untuk memikul segala keperluan madrasah ini, termasuk mendirikan gedungnya yang baru dengan 5 lokal.

Sebetulnya kalau di sini dikatakan masyarakat adalah kurang tepat. Gedung itu cuma dipikul sendiri oleh para wali murid secara gotong royong. Gedung ini adalah kebutuhan kami dan oleh sebab itu kami sendirilah yang harus memikulnya, demikian kesadaran para wali murid. Orang tidak mengandalkan siapa-siapa. Jangan harap orang lain mau memikulnya. Harus kami sendiri. Tak ada sedikitpun mengharapkan bantuan pemerintah, sebab pemerintah ketika itu adalah pemerintah jajahan, alat kekuasaan kolonial.

Semangat dan kesadaran bergotong-royong ini tidak datang begitu saja, jika tidak karena para wali murid merasa satu dengan Madrasah Al-Huda, lebih tegasnya dengan Ustadz Mursyid. Bagaimana tidak merasa satu, karena Ustadz Mursyid secara tetap selalu mengadakan pertemuan dengan wali murid. Bahkan tiap sebulan sekali diadakan kursus wali murid. Para wali murid merasa benar bahwa bukan cuma anak-anaknya yang dididik, tetapi juga bapak-bapakny. Mereka menyadari, kepentingannya diperhatikan oleh Ustadz Mursyid, maka kepentingan Ustadz Mursyid juga diperhatikan.

Sejenak aku tertegun. Beberapa lama aku terdiam. Kuamati sekali lagi nama si pengirim dalam sampul surat itu. Tak salah alamatkah ini? Baru yakin setelah berulang-ulang aku baca alamatnya. Benar, dialamatkan kepadaku. Namaku ditulis di sana dengan jelas. Ejaannya pun tepat.

Nama A. Wahid Hasyim, atau lebih tepatnya Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim, sudah sering aku dengar dan aku baca dalam surat-surat kabar atau majalah-majalah. Bahkan sesekali gambarnya ikut menghias di sana.

Di kalangan kami, pesantren, beliau dikenal sebagai putera dari seorang ulama besar yang amat harum namanya, K.H. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang. "Putera Tebuireng" ini dikenal pula sebagai seorang kiai muda, usianya ketika itu sekitar 25 tahun.

Mula-mula hanya dikenal sebagai Ketua Bagian Pendidikan & Pengajaran pada pucuk pimpinan Nahdlatul Ulama di Surabaya. Dalam pertemuan-pertemuan yang kami adakan di lingkungan pesantren kami, tokoh muda ini dikenal pula sebagai seorang yang amat cerdas dan bijaksana, mempunyai pandangan jauh ke depan dan mempunyai cita-cita mengadakan pembaruan-pembaruan dalam lingkungan pesantren. Suatu pembaruan tetapi tidak menghilangkan esensi atau wujud pesantren dengan karakteristiknya.

golongan priyayi. Habis, beliau kan orang Solo!

Ustadz Mursyid tidak mengeluarkan *tlekem*. Beliau keluaran juga *slepen*-nya, seperti orang-orang lain. Biasanya, golongan priyayi atau cabang atas, merokok tembakau "shag warning," atau kalau tembakau biasa tidak pakai kemenyan dan klembak, tetapi cengkeh. Di dalam *tlekem* itu tersimpan juga gunting kecil mungil, alat untuk memotong cengkeh kecil-kecil. Ustadz Mursyid tidak merokok tembakau "warning," tapi tembakau biasa, tembakau Kendal atau Kedu. Tidak juga cengkeh, tetapi kemenyan dan klembak komplir.

Salah seorang memberanikan diri menanyakan: "Kerso klembak menyan?" (Doan juga klembak dan kemenyan?) Dengan senyum beliau menjawab: "Kulo rak tiyang Banyumas!" (Saya kan orang Banyumas juga!) Beliau tidak lagi merasa dirinya orang Solo. Beliau bukan orang asing di Banyumas. Beliau telah jadi orang Banyumas, telah manunggal sebagai orang Banyumas. Orang Banyumas merokok klembak, beliau juga merokok klembak. Padahal orang-orang yang mengenalnya dari dekat, ketika mula-mula beliau datang dari Solo kebiasaanya merokok cengkeh dan sesekali merokok putih atau tembakau *shag warning*. Setelah tinggal di Banyumas, beliau berbaur ke dalam kebudayaan Banyumas, hidup dengan tradisi Banyumasan. Kadang-kadang agak berlebihan kalau beliau bicara juga memakai dialek Banyumasan. Padahal

keliwat menentang mata. *Meneer-meneer* yang lain tidak memakai peci, tetapi aku tidak bisa tanpa peci. Di kampungku sangatlah janggal bila seorang santri tidak memakai peci. Ya, aku toh seorang *meneer*? Benar! Tapi aku cuma *meneer-meneeran*, bukan *meneer* 100%.

Aku bukan guru Bahasa Belanda, bahasa Belandaku cuma sepotong-sepotong, karena itu aku belajar bahasa Belanda sedikit-sedikit kepada rekan guru bahasa ini. Aku adalah guru Agama Islam pada Islamitisch Western School. Karena itu, aku mesti memakai peci. Ada juga temanku sesama guru yang menganjurkan aku untuk tak usah memakai peci, tetapi ah..., perduli amat. Biar aku dipandang janggal oleh satu dua orang, asal masyarakatku tidak memandang demikian.

Lihat saja guru-guru "Taman Siswa", sekalipun mengajar bahasa Belanda juga banyak yang memakai peci. Apalagi di zaman itu, berpantalon (bercelana panjang) dan berpeci merupakan ciri orang pergerakan, "golongan nasionalis", untuk membedakan dengan *ambtenaar* Hindia-Belanda.

Ada lagi pengaruhnya bagi kebiasaanku setelah aku dipanggil ustadz atau *meneer*. Aku gemar merokok biar sedang berjalan pun. Tetapi setelah menjadi guru, aku berpikir, tidak pantas seorang guru merokok sambil berjalan. Sejak itu, aku tidak lagi merokok sambil berjalan. Merokok hanya pada waktu duduk.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

D. Identitas Diri

Nama : Indah Nur Pratami
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 02 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Sutoyo
Nama Ibu : Rusmiyati
Alamat : Notog Rt 01 Rw 06 Kecamatan Patikraja,
Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa tengah

E. Riwayat Pendidikan

6. RA Diponegoro 57 Notog
7. MI MA'ARIF NU Notog
8. MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja
9. SMK NEGERI 2 Purwokerto
10. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

F. Pengalaman Organisasi

3. Dewan Penggalang MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja
4. Rohis SMK NEGERI 2 Purwokerto.

Purwokerto, 05 Juni 2023

Yang Menyatakan



Indah Nur Pratami
NIM. 1917402058